



**KEMAMPUAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN PENDIDIKAN
KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP (PKLH) DENGAN
MATA PELAJARAN SAINS DAN PENGETAHUAN SOSIAL
DI SD NEGERI SE-KECAMATAN SEMARANG SELATAN
KOTA SEMARANG TAHUN 2006/2007**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Sigit Pamukti
NIM 3201402015**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 23 Februari 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sunarko, M.Pd.
NIP.130812916

Dra. Pudji Hardati, M.Si
NIP.131631232

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Erni Suharini, M.Si.
NIP.131764047

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Februari 2007

Penguji Skripsi

Drs. Tukidi
NIP. 131286675

Anggota I

Anggota II

Dra. Pudji Hardati, M.Si.
NIP. 131631232

Drs. H. Sunarko, M.Pd.
NIP.130812916

Mengetahui:
Dekan,

Drs. H. Sunardi, M.M.
NIP.130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2007

Sigit Pamukti
NIM. 3201402015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,

Lekase lawan kas,

Tegese kas nyantosani,

Setya budya pangekese dur angkara.

(Serat Wedhatama: KGPAA Mangkunegara IV)

Kupersembahkan Skripsi ini:

Untuk guru-guruku,

Orang tuaku,

dan generasi penerusku.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Rosulullah SAW, keluarga beliau, para sahabat dan orang-orang shalih hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, secara khusus penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. DR. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Sunardi, M.M., Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Dra. Erni Suharini, M.Si., Ketua Jurusan Geografi.
4. Drs. Juhadi, M.Si., dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama studi berlangsung.
5. Drs. H. Sunarko, M.Pd., Pembimbing I atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Pudji Hardati, M.Si., Pembimbing II atas segala bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Tukidi, Penguji atas arahan dan koreksi dalam penyempurnaan skripsi.
8. Para Dosen Jurusan Geografi atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi di Jurusan Geografi.
9. Para Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan atas segala arahan dan kebijaksanaan dalam melakukan penelitian ini.

10. Para Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan atas segala kesadaran dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Para leluhurku: Keluarga Besar Bani Salman dan Keluarga Besar Bani Bakeri.
12. Bapak dan Ibu, pengorbananmu tak akan mampu terbalas olehku hingga akhir zaman ini. Semoga engkau senantiasa berada dalam kasih sayang Allah selamanya.
13. Adik-adikku yang sangat pengertian dan memberikan semangat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Kampus UNNES tercinta.
14. Seseorang yang merajut komitmen denganku kelak di masa mendatang, serta rekan-rekan Pendidikan Geografi angkatan 2002 yang telah memberikan kehangatan kasih dan indahny persahabatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat terbaikku.
16. Semua pihak yang mendukung baik material maupun spiritual hingga terselesainya skripsi ini yang tidak bisa penyusun sebut satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bidang Geografi dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2007

Penyusun

SARI

Pamukti, Sigit. 2007. *Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial di SD Negeri se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2006/2007*. Sarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang. Drs. H. Sunarko, M.Pd. dan Dra. Pudji Hardati, M.Si. 113 hal.

Kata Kunci: PKLH, Penduduk, Lingkungan Hidup

Pengenalan program PKLH telah diimplementasikan sejak kurikulum 1984, namun kenyataan sehari-hari menunjukkan hampir semua lulusan sekolah belum menampilkan kinerja "ramah lingkungan". Buktinya masih banyak peserta didik yang membuang sampah di jalanan, merokok di kendaraan umum, berludah dan membuang hajat tidak pada tempatnya. Dengan demikian dapat dikatakan program PKLH di sekolah belum optimal, untuk itu perlu dilakukan perhatian yang lebih baik lagi pada program PKLH jalur sekolah.

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik jika pengetahuan lingkungan guru-guru sekolah dasar memadai. Padahal para guru juga masih kurang memiliki wawasan tentang kependudukan dan lingkungan hidup, akibatnya pengintegrasian pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam materi pelajaran masih belum optimal.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang dalam mengintegrasikan PKLH dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial? Penelitian ini bertujuan: ingin mengetahui kemampuan guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang dalam mengintegrasikan PKLH dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial.

Populasi penelitian ini adalah guru SD Negeri pada jajaran Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang berjumlah 75 orang. Pengambilan sampel yang berjumlah 30 responden dilakukan dengan *area proportional random sampling*. Ada 2 (dua) variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) pengetahuan guru terhadap ruang lingkup materi PKLH, dan (2) kemampuan guru dalam merencanakan pengintegrasian PKLH. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengintegrasian PKLH termasuk dalam kategori kurang baik dapat dilihat dengan persentase skor hasil penelitian sebesar 60,62%; (2) guru dalam merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar pada pengintegrasian PKLH termasuk dalam kategori baik dapat dilihat dengan persentase skor hasil penelitian sebesar 74,17%; (3) guru dalam merencanakan pengelolaan kelas pada pengintegrasian PKLH termasuk dalam kategori baik dapat dilihat dengan persentase skor hasil penelitian sebesar 80,83%; (4) guru

dalam merencanakan penggunaan media dan sumber belajar pada pengintegrasian PKLH termasuk dalam kategori baik dapat dilihat dengan persentase skor hasil penelitian sebesar 75,66%; (5) guru dalam merencanakan penilaian hasil belajar siswa pada pengintegrasian PKLH termasuk dalam kategori baik dapat dilihat dengan persentase skor hasil penelitian sebesar 76,25%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial berada pada kategori baik. Hal tersebut juga didukung oleh Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH yang berada pada kategori baik.

Saran yang diberikan peneliti adalah (1) perlu diadakannya penataran dan sosialisasi program PKLH kepada para guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang khususnya dalam pengorganisasian bahan Pengintegrasian PKLH, (2) para guru hendaknya lebih giat dalam mempelajari ruang lingkup materi PKLH secara menyeluruh pada proses pengintegrasian PKLH dalam pembelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	7
F. Sistematika Skripsi	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Kemampuan Guru	10
1. Pengertian Kemampuan.....	10
2. Karakteristik Kemampuan Guru.....	10
3. Pengembangan Kemampuan Guru	12
4. Kemampuan profesional Guru dalam Proses belajar Mengajar	13
B. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) sebagai Program Pendidikan.....	14
1. Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).....	14

2. Pengertian Pendidikan	20
3. Pengertian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).....	21
4. Tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).....	24
5. Pendekatan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Sekolah Dasar	25
6. Peranan Guru Sekolah Dasar dalam PKLH	26
7. Pelaksanaan PKLH di Sekolah	27
8. Ruang Lingkup Materi PKLH.....	28
C. Tinjauan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial	28
1. Tinjauan Mata Pelajaran Sains	29
2. Tinjauan Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial	31
D. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Sekolah	33
1. Kemampuan Merencanakan Pengorganisasian Pengajaran	33
2. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar	37
3. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kelas	41
4. Kemampuan Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar.....	48
5. Kemampuan Merencanakan Penilaian Prestasi Siswa untuk Perencanaan Pengajaran.....	54
BAB III. METODE PENELITIAN	62
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	62
B. Variabel Penelitian.....	64
C. Instrumen Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Teknik Analisis Data	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
2. Gambaran Umum Responden Penelitian	77
3. Gambaran Umum Pengetahuan Responden terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH	79
4. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	84
B. Pembahasan	105
BAB V. PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel Penelitian	63
2. Jenjang Kriteria Hasil Penelitian	72
3. Jumlah SDN Negeri se-Kecamatan Semarang Selatan	74
4. Usia Responden	77
5. Status Kepegawaian Responden	77
6. Latar Belakang Pendidikan Terakhir Responden	78
7. Lama Mengajar Responden	78
8. Penataran PKLH	79
9. Arahan atau petunjuk kepala sekolah	80
10. Materi Kependudukan dan Lingkungan Hidup	81
11. Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH	81
12. Pemahaman Guru pada Materi Pengantar PKLH	82
13. Pemahaman Guru pada Materi Kependudukan	82
14. Pemahaman Guru pada Materi Lingkungan Hidup	83
15. Pemahaman Guru pada Materi Interaksi Kependudukan, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan	83
16. Pemahaman Guru pada Materi Pengelolaan Kependudukan dan Lingkungan Hidup	84
17. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial	84
18. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengorganisasian Bahan Pengintegrasian PKLH.....	86
19. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengintegrasian PLKH ke dalam Mata Pelajaran.....	86
20. Kemampuan Guru dalam Persiapan Mempelajari Buku/Literatur.....	87
21. Kemampuan Guru dalam Menyiapkan Bahan Pengintegrasian PKLH	88

22. Kemampuan Guru dalam Menyusun Bahan Pengintegrasian PKLH dengan Penjenjangan Kemampuan	89
23. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengelolaan KBM	90
24. Kemampuan Guru dalam Merumuskan Kompetensi Pengintegrasian	91
25. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Metode Pengintegrasian PKLH	92
26. Kemampuan Guru dalam Menentukan Variasi Metode yang digunakan	92
27. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Langkah-Langkah Pengintegrasian PKLH.....	93
28. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengelolaan Kelas	94
29. Kemampuan Guru dalam Mengatur Tempat Duduk/Ruangan Kelas	95
30. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Alokasi Penggunaan Waktu	96
31. Kemampuan Guru dalam Menumbuhkan Partisipasi Aktif Siswa	96
32. Kemampuan Guru dalam Merespon Keingintahuan Siswa	97
33. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar.....	98
34. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penggunaan Media.....	99
35. Kemampuan Guru dalam Menentukan Variasi Penggunaan Media.....	100
36. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Sumber Belajar.....	100
37. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Variasi Sumber Belajar	101
38. Kemampuan Guru dalam Menyiasati Ketersediaan Sumber Belajar.....	102
39. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa	103
40. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Bentuk Penilaian	104
41. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Variasi Penggunaan Jenis Penilaian.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Persebaran SD Negeri Sampel Penelitian di Kecamatan Semarang Selatan	76
2. Diagram Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH	82
3. Diagram Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Ujicoba I Angket	118
2. Ujicoba I Validitas dan Reliabilitas Angket	119
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I Angket	127
4. Kisi-Kisi Ujicoba II Angket	128
5. Ujicoba II Validitas dan Reliabilitas Angket	129
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II Angket.....	136
7. Kisi-Kisi Angket	139
8. Lembar Angket.....	140
9. Pedoman Observasi.....	149
10. Pedoman Wawancara.....	150
11. Data Hasil Penelitian Pemahaman Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH.....	152
12. Data Hasil Penelitian Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan PKLH	154
13. Surat Izin Penelitian	156
14. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang	157
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemeliharaan lingkungan hidup akan membawa dampak positif untuk tetap lestarnya lingkungan itu sendiri. Namun, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, ketika kita berjalan di sekitar halaman rumah, di sepanjang jalan bahkan di sekeliling gedung-gedung pemerintahan, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, dengan sangat mudah didapati sampah-sampah yang berserakan di sana-sini dan sudah menjadi pemandangan keseharian. Belum lagi krisis air yang sering terjadi melanda negeri ini, saat musim kemarau sulit untuk mendapatkan air dan bila musim penghujan tiba, maka dapat dipastikan terjadi banjir (Kompas Mahasiswa 2002:15). Hutan banyak dibabat untuk kepentingan sesaat tanpa mempedulikan upaya penghijauannya (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:35). Tanah dan air banyak tercemar oleh limbah-limbah industri dan limbah domestik yang berasal dari rumah hunian, belum lagi udara yang tercemar akibat asap kendaraan bermotor dan asap pabrik (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:36-39). Jika keadaan seperti itu dibiarkan terus-menerus, maka dapat dipastikan cepat ataupun lambat lingkungan hidup akan semakin parah kerusakannya.

Pemerintah sebenarnya sudah sejak lama melakukan upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, salah satu diantaranya adalah melalui Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) yang mulai dirintis sejak tahun

1975 (Anonim a 2002:1). Seperti diungkapkan oleh Alkarhami (dalam http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_kari_m.htm), bahwa pengenalan program PKLH telah diimplementasikan sejak kurikulum 1984, namun kenyataan sehari-hari menunjukkan hampir semua lulusan sekolah belum menampilkan kinerja ramah lingkungan. Buktinya masih banyak menemui lulusan sekolah yang membuang sampah di jalanan, merokok di kendaraan umum, berludah dan membuang hajat tidak pada tempatnya, dan kegiatan merusak lingkungan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan program PKLH di sekolah belum optimal, untuk itu perlu dilakukan pembenahan pada tubuh PKLH jalur sekolah.

Pertemuan regional Sekolah Model Berwawasan Lingkungan tahun 2001 dilaksanakan di Makasar, Denpasar, dan Batam. Utusan Jawa Tengah mengikuti pertemuan regional di Denpasar, Bali yang berlangsung dari tanggal 12 Juli sampai dengan 13 Juli 2001. Wakil dari Jawa Tengah adalah: SD Negeri Singosari 03-04 Semarang yang sekarang menjadi SD Negeri Pleburan IV-V Kota Semarang, SMP 4 Semarang, dan SMA 1 Semarang (Anonim b 2001:1), namun dari laporan pelaksanaan implementasi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) didapat adanya ketidakpedulian warga sekolah terhadap masalah lingkungan hidup (Syafrudie 2002:19).

Hanya 10,01% guru yang pernah mempunyai pengalaman dalam mengintegrasikan materi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup/isu lingkungan pada proses belajar mengajar dan 89,99% guru belum pernah mempunyai pengalaman dalam mengintegrasikan materi Pendidikan

Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) pada proses belajar mengajar (Anonim a 2002:1).

Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di sekolah akan berhasil tergantung pada keinginan guru untuk melakukan perubahan mendasar pada keyakinan tentang hakikat belajar-mengajar, strategi pengajaran, dan penyediaan pengalaman belajar pada peserta didik (Alkarhami http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_karim.htm).

Di sekolah dasar guru masih merupakan ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran dan masih merupakan tokoh yang “sentral” karena siswa banyak meneladani tingkah laku gurunya. Namun, kenyataan yang ada di lapangan, guru kurang berkomunikasi dalam menyampaikan pesan pembelajaran lingkungan hidup sehingga masih terjadi banyak hambatan yang dialami siswa.

Jalur pendidikan sebenarnya merupakan salah satu wahana yang efektif dalam sosialisasi dan internalisasi pelestarian lingkungan hidup, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Materi pendidikan lingkungan hidup yang dirancang dengan baik, diajarkan kepada siswa dengan benar, dan dipraktekkan dalam tata kehidupan sekolah akan memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan hidup dikemudian hari. Melalui pendidikan lingkungan hidup di tingkat pendidikan dasar, siswa dan warga sekolah lebih dini dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, sehingga kelak mereka tidak melakukan kesalahan yang sama sebagaimana telah terjadi dengan lingkungan

hidup kita dalam beberapa dekade belakangan ini (Tim Pendidikan Lingkungan Hidup 2000:viii).

Perhatian dunia terhadap lingkungan hidup sebenarnya telah diawali sejak konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia pada bulan Juni 1972. Konferensi ini mencanangkan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan (PBBL) dengan menghasilkan suatu keputusan untuk tetap meneruskan kegiatan pembangunan ekonomi, namun pada saat yang sama menjamin Lingkungan Hidup maupun Sumber Daya Alam akan tetap layak untuk diwariskan pada generasi mendatang.

Upaya menjaga kelestarian Lingkungan Hidup tersebut direspon oleh Indonesia melalui Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) yang sudah mulai dirintis sejak tahun 1975 berdasarkan SK Mendikbud No. 068/U/1974 dan secara sentral dilaksanakan oleh proyek PKLH Ditjen Dikdasmen (Anonim e 2002:3). Tahun 1976 dinamakan “Proyek Nasional Program Kependudukan” bekerjasama dengan BKKBN. Program Diklat Kependudukan mulai dilaksanakan di sekolah pada tahun 1978.

Sejak tahun 1987/1988 mulai dirasakan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup, sehingga dimasukkanlah materi lingkungan hidup, dan berubah nama menjadi “Proyek Kependudukan dan Lingkungan Hidup”. Adapun pelaksanaan program PKLH mulai terealisasi sejak tahun 1992/1993 (Anonim a 2002:1).

Pelaksanaan PKLH ini diperkuat dengan memorandum bersama antara Depdiknas dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996

dan Kep. 89/MenLH/5/1996 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

Rahardjo (2004:45), mengungkapkan bahwa DEPDIKNAS telah lama melaksanakan program PKLH di sekolah dasar yang disesuaikan ke dalam lima bidang studi yaitu IPS, IPA, Bahasa Indonesia, agama, dan orkes.

Siswa sekolah dasar secara formal telah mengenal konsep-konsep PKLH, dengan demikian Susilowati (2003:9), menekankan bahwa untuk menjamin keberhasilan pendidikan lingkungan di sekolah dasar, maka pengetahuan guru-guru sekolah dasar tentang lingkungan harus memadai.

Di sisi lain para guru masih kurang memiliki wawasan tentang kependudukan dan lingkungan hidup, akibatnya pengintegrasian pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam materi pelajaran masih kurang (Anonim c 2002:2). Menurut Siskandar (2002:5), pendidikan di sekolah sangat strategis sebagai tempat untuk merencanakan dan melaksanakan pendidikan yang diberi muatan nilai-nilai, pengetahuan, dan pembiasaan perilaku positif dalam rangka memberikan kesadaran tentang pentingnya sikap dan perilaku untuk melestarikan lingkungannya.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas 4, 5, dan 6 dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif siswa menurut William Stern dan Clam Stern (dalam Ahmadi dan Munawar Soleh 2005:91), bahwa anak usia 9 – 10 tahun (kelas tinggi) telah dapat mengamati relasi/hubungan kausal dari benda-benda dan peristiwa-peristiwa dan mulai memperhatikan ciri-ciri dan sifat-sifat dari benda sebagai objek

pengamatannya. Berdasarkan pertimbangan di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial di SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2006/2007).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah kemampuan Guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui kemampuan Guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi para guru SD, kepala sekolah, pengawas SD, dan Pembina pendidikan untuk meningkatkan kualitas Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di sekolah

serta memberikan sumbangan berarti bagi upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Dapat memberikan sumbangan yang berguna untuk memperkaya literatur dalam bidang pembelajaran khususnya PKLH.

E. Penegasan Istilah

Penulis memberikan batasan-batasan sebagai pedoman yang dimaksudkan untuk menghindari perbedaan pemahaman pembaca. Istilah-istilah, konsep-konsep, atau kata-kata penting yang digunakan dalam penelitian dibuatkan batasan atau definisi dengan cara mengutip melalui kamus, pendapat para ahli, atau berdasarkan definisi sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa istilah yang dijelaskan antara lain.

1. kemampuan

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Dengan demikian kemampuan bermakna kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan suatu hal tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1989:552-553).

2. mengintegrasikan

Mengintegrasikan berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1989:335).

3. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:82).

Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial di SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2006/2007) berarti kecakapan guru dalam upaya terencana untuk memadukan nilai-nilai PKLH dalam cakupan program kegiatan belajar pada pokok bahasan atau subpokok bahasan bagi SD sehingga terjadi proses penghayatan nilai-nilai PKLH itu bersamaan dengan dipahami, dihayati, dan dilaksanakannya isi program pengembangan atau mata pelajaran sains dan pengetahuan sosial.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi, sebagai berikut.

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi ini berisi tentang: halaman sampul, halaman kosong berlogo Universitas Negeri Semarang, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto dan

persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

a. Bab I Pendahuluan

Berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

b. Bab II Landasan Teori

Berisi tentang Kemampuan Guru; Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) sebagai program pendidikan; Tinjauan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial; dan Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di sekolah.

c. Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel penelitian; variabel penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

e. Bab V Penutup

Berisi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Guru

1. Pengertian Kemampuan

Broke dan Stoine (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:7-8), menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Sedangkan Robins (1998:46) (dalam Sitio 2006), mendefinisikan kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Charles E. Jhonsons *et al* (1974:3) (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:8), mendefinisikan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemampuan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang apapun karena kemampuan memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Berhasil tidaknya pendidikan pada sebuah sekolah salah satu komponennya ialah guru itu sendiri.

2. Karakteristik Kemampuan Guru

Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:9), guru yang profesional akan senantiasa melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya dan sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan.

Karakteristik kemampuan guru seperti diungkapkan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:9-10), terbagi menjadi 2 (dua) hal yaitu tanggung jawab dan fungsi peran guru sebagai berikut.

a. Tanggung jawab guru

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan untuk menjalankannya, sedangkan tanggung jawab guru dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) tanggung jawab moral, yaitu sebagai guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain,
- 3) tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat,

4) tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

b. Fungsi dan peran guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut: 1) guru sebagai pendidik dan pengajar, 2) guru sebagai anggota masyarakat, 3) guru sebagai pemimpin, 4) guru sebagai pelaksana administrasi, dan 5) guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.

3. Pengembangan Kemampuan Guru

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi (Bafadal 2003:44).

Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka melaksanakan kurikulum yang telah dibakukan dan dalam rangka melaksanakan inovasi sekolah menengah kependidikan memandang perlu meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan tenaga kependidikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku melalui suatu program penataran. Salah satu program penataran ini diselenggarakan dalam bentuk proyek pembinaan pendidikan di sekolah dasar (P3D). Penataran ini bertujuan agar guru di sekolah dasar memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. memahami kurikulum sekolah dasar,
- b. mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum yang berlaku,
- c. mampu melaksanakan kurikulum dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan,
- d. memahami dan menguasai teknik-teknik pembuatan satuan pelajaran yang berkadar CBSA tinggi, dan kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas,
- e. memahami dan menggunakan buku-buku sumber yang sesuai dengan kurikulum,
- f. mampu menggunakan alat-alat media pendidikan untuk setiap bidang studi (Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:12)

4. Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Bafadal (2003:v), semua komponen dalam proses pembelajaran di sekolah dasar—materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan—tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang profesional yang didayagunakan secara profesional.

Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang baik tentu akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik belajar secara optimal.

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:24-25), mengemukakan bahwa kemampuan guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang kemampuan, yakni sebagai berikut.

- a. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan-penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.
- b. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.

Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

- c. Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan-perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

B. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) sebagai Program Pendidikan

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) sebagai program pendidikan berupaya untuk menumbuhkan kedewasaan anak didik agar mempunyai perilaku yang rasional dan bertanggung jawab mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kependudukan dan lingkungan hidup.

1. Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)

Sejarah implementasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Indonesia diuraikan secara kronologis mulai dari tingkat internasional, tingkat ASEAN, dan perkembangan PKLH di Indonesia seperti berikut ini.

- a. Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Tingkat Internasional

Lingkungan Hidup telah menjadi perhatian dunia diawali dengan konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia pada bulan Juni 1972. Konferensi ini menghasilkan prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan (PBBL) dengan menggunakan pendekatan

pengintegrasian aspek-aspek pengelolaan lingkungan dalam pembangunan (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:9-10).

Pendidikan lingkungan hidup juga telah mulai dirintis sejak tahun 1975 melalui lokakarya internasional yang diadakan di Beograd, Yugoslavia. Lokakarya tersebut menghasilkan pernyataan antar negara peserta berkenaan dengan pendidikan lingkungan hidup yang disebut dengan *the Belgrade Charter – a Global Framework for Environmental Education* (www.menlh.go.id/pendidikanlh/sejarah.php). Tahun 1984 PBB mendirikan komisi sedunia untuk lingkungan dan pembangunan (*World Commission on Environment and Development/WCED*) (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:45-46).

Tahun 1987, komisi sedunia lingkungan hidup dan pembangunan yang disebut juga dengan komisi *Bruntland* menerbitkan laporan berjudul “Hari Depan Kita Bersama” (*Our Common Future*) berisi tentang pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Soemarwoto 2007).

Penyelenggaraan konferensi PBB tentang lingkungan hidup dan pembangunan diadakan lagi di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992 yang dikenal dengan KTT Bumi. Hasil utama dari KTT Bumi ini berupa Agenda 21 yaitu program aksi untuk pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dipertegas kembali dengan pendekatan pengintegrasian tiga aspek yaitu kependudukan, lingkungan dan pembangunan (Soemarwoto 2007; Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:11).

Sepuluh tahun kemudian yaitu pada tahun 2002, PBB menyelenggarakan lagi konferensi Rio+10 di Johannesburg, Afrika Selatan yang dikenal dengan KTT Pembangunan Berkelanjutan (Soemarwoto 2007).

b. Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Tingkat ASEAN

Pendidikan lingkungan hidup bukan merupakan hal yang baru di lingkup ASEAN. Program pengembangan dan kegiatan pendidikan lingkungan hidup telah dimulai sejak konferensi internasional pendidikan lingkungan hidup pertama di Beograd tahun 1975. Kerangka kerja untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup mulai dibuat oleh masing-masing negara anggota ASEAN dengan dikeluarkannya kesepakatan yang berupa *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005*. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN ikut aktif merancang dan melaksanakan *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005* yang pada intinya merupakan tonggak sejarah dalam usaha meningkatkan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di masing-masing negara anggota ASEAN (www.menlh.go.id/pendidikan_lh/sejarah.php).

c. Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Indonesia

Perkembangan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga periode (www.menlh.go.id/pendidikan_lh/sejarah.php), sebagai diuraikan berikut ini.

1) Periode Persiapan dan Peletakan Dasar (periode 1969 – 1983)

Periode ini, pengembangan pendidikan lingkungan hidup dipelopori oleh IKIP Jakarta dengan menyusun Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978, GBPP tersebut diujicobakan pada 15 SD di Jakarta.

Tahun 1979 perguruan tinggi negeri dan swasta mulai membentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL). Bersamaan dengan itu pula mulai dikembangkan pendidikan AMDAL oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg-PPLH).

2) Periode Sosialisasi (periode 1983 – 1993)

Sejak tahun 1984, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai dimasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran secara integratif. Pada masa tahun 1989/1990 hingga 1992/1993 berbagai penataran dan pelatihan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dilaksanakan bagi guru SD, SMP, dan SMA di 27 Provinsi di Indonesia.

Pusat Studi Kependudukan (PSK) dan Pusat Studi Lingkungan (PSL) yang berkembang di perguruan tinggi negeri maupun swasta terus bertambah jumlah dan kegiatannya. Bahkan isu dan permasalahan lingkungan hidup telah diarahkan sebagai bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diterima oleh semua mahasiswa pada semua program studi atau disiplin ilmu.

Pembentukan bagian proyek kependudukan dan lingkungan hidup mulai didirikan sebagai salah satu unit kegiatan di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3) Periode Pemantapan dan Pengembangan (periode 1993 – sekarang)

Hal yang paling penting dalam periode ini adalah ditetapkannya memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup tanggal 2 Mei 1996.

Tahun 1996/1997 prakarsa pengembangan pendidikan lingkungan hidup juga dilakukan oleh berbagai LSM hingga terbentuklah Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL).

Pemerintah Indonesia menindaklanjuti KTT Bumi di Rio de Janeiro dengan menyusun Agenda 21 nasional yang berpedoman pada Agenda 21 global yang pelaksanaannya dilakukan Menteri Negara Lingkungan Hidup (Meneg LH) dibantu UNDP menyelesaikannya pada tahun 1997. Agenda 21 nasional tersebut disusul Agenda 21 sektoral yang bertujuan menjadi arahan perencanaan pembangunan pada tiap sektor (Soemarwoto 2007).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendorong pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah antara lain melalui penataran guru; bulan bakti lingkungan; penyiapan buku pedoman PKLH untuk guru SD, SMP, SMA, dan SMK; program sekolah asri; dan lain-lain.

Kebijakan PKLH disusun berdasarkan berbagai peraturan seperti berikut ini.

- 1) UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- 2) UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah;
- 4) UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional;
- 5) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 6) Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991 tentang Peningkatan Pemasarakatan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama;
- 7) Piagam Kerja Sama Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 05/MENLH/8/1998 dan Nomor 119/1922/SJ tentang Kegiatan Akademik dan Non Akademik di Bidang Lingkungan Hidup;
- 8) Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup;
- 9) Memorandum Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05/VI/KB/2005 dan Kep Nomor 07/MenLH/06/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan

Lingkungan Hidup. Dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.

- 10) Naskah Kerja Sama antara Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi Malang sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Nasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Direktorat Pengembangan Kelembagaan/Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 218/C19/TT/1996 dan Nomor B-1648/I/06/96 tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan (www.menlh.go.id/pendidikanlh/kebijakan.php).

2. Pengertian Pendidikan

Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati (1997:81), menyatakan dalam Bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari Bahasa Yunani *educare* artinya membawa ke luar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara etimologi pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan jiwa seseorang ke arah dewasa (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:81).

3. Pengertian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi dan suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai perhatian dan kepedulian tentang permasalahan penduduk dan lingkungan hidup. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:96). Kompetensi dari PKLH ini mengacu pada rumusan yang ditetapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas.

Alkarhami (dalam [http:// www. pdk.go. id/balitbang /publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_karim.htm.](http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_karim.htm)), menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah proses mereorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati (1997:82), menegaskan bahwa Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh

timbang balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Agar lebih memahami konsep PKLH maka perlu dikaji hal-hal berikut.

a. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup (Alkarhami dalam [http:// www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_karim.htm](http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pklh_suud_karim.htm)).

Menurut UU RI No. 23 tahun 1997 Bab I Pasal 1, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala makhluk hidup, makhluk tak hidup, dan daya serta manusia dengan segala perilakunya, yang saling berhubungan secara timbal balik, jika ada perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:82-83).

b. Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena memiliki daya pikir, kreativitas, motivasi, intuisi, sikap dan budi nurani yang mendorong untuk berbuat dan berperilaku melebihi makhluk hidup yang lain. Melalui PKLH memungkinkan seseorang dapat mengendalikan secara rasional dan bertanggung jawab terhadap keberadaan dan pertumbuhan dirinya sebagai penduduk bumi,

serta tetap menjaga kelestarian daya dukung lingkungan dan sedapat mungkin meningkatkannya.

c. Ilmu Kependudukan

Ilmu kependudukan adalah kajian tentang jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk serta bagaimana ketiga faktor tersebut berubah dari waktu ke waktu (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:83).

Lokakarya *UNESCO* Bangkok tentang kependudukan dan lingkungan hidup pada tahun 1976 disepakati batasan pendidikan kependudukan sebagai suatu program kependidikan yang menyediakan kajian tentang situasi kependudukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia, dengan maksud untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap situasi kependudukan yang terjadi (Alkarhami dalam http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_26/program_pkLh_suud_karim.htm)

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang secara resmi ditetapkan sebagai satuan pelayanan pendidikan baik pada jalur formal maupun non formal melalui sebuah ketetapan yang dikeluarkan oleh Depdiknas dan/atau Dinas Pendidikan di tingkat provinsi/kabupaten/kota. Termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

- 1) lembaga kursus atau lembaga pelatihan.
- 2) Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan/atau yang sederajat.
- 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan atau yang sederajat.

- 4) Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan/atau yang sederajat.
- 5) politeknik, akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Menurut Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati (1997:83-84), lembaga pendidikan dipertimbangkan sebagai jalur strategis yang memberikan harapan untuk menunjang upaya pemecahan masalah jangka panjang. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) mutlak diperlukan sebagai salah satu alternatif guna menjawab tantangan masalah kependudukan dan lingkungan hidup yang berkembang pada saat ini dan yang akan datang.

4. Tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)

Tujuan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) aspek yang ingin dicapai yaitu.

- a. Anak didik mau bersikap dan bertindak laku reproduktif yang rasional dan bertanggung jawab melalui pembentukan keluarga kecil dalam lingkungan hidup yang dikelola secara serasi dengan kepentingan individu dan keluarganya sendiri.
- b. Anak didik bersikap dan bertindak laku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah kependudukan dan pengelolaan lingkungan hidup dilihat dari kepentingan masyarakat umum, bangsa, dan dunia secara keseluruhan (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:85).

5. Pendekatan PKLH di Sekolah Dasar

Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PLKH) khususnya melalui jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif, sebagai berikut.

a. Pendekatan monolitik

Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam satu kesatuan yang utuh. Sistem pendekatan monolitik dapat ditempuh melalui dua cara, sebagai berikut.

- 1) membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama PKLH. Ilmu ini nantinya dalam program sekolah dapat dijadikan suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.
- 2) Membangun paket PKLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

b. Pendekatan terpadu (integratif)

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) memberikan jaminan bahwa pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) penting dan substansinya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) diharapkan dilaksanakan dalam pembelajaran yang bersifat koheren, sehingga dalam proses belajar dan kegiatan

apapun dapat diberikan makna terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Siskandar 2002:6).

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Pendekatan terpadu dapat ditempuh melalui dua cara berikut ini.

- 1) membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu
- 2) membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997:86).

6. Peranan Guru Sekolah Dasar dalam PKLH

Guru merupakan sumberdaya utama di sekolah. Pada jenjang pendidikan apa saja peran guru yang berkualifikasi tinggi sangat penting. Sikap ilmiah dan kreativitas guru akan mendorong dinamika sekolah berwawasan lingkungan. Dengan kreativitas dan profesionalisme, guru tidak akan terpaku dalam rutinitas mengajar, melainkan dinamika dalam pembelajaran. Guru menggunakan segala sumber belajar, termasuk alam sebagai sumber belajar. Dinamika dan kreativitas akan memacu guru untuk selalu mencari peluang membelajarkan materi lingkungan hidup dan kependudukan sehingga terbentuk sekolah berwawasan lingkungan di tempatnya mengajar (Anonim d 2001:2).

Guru sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting karena program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan integratif memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar

mengajar. Keterampilan yang diperlukan selain pemahaman terhadap materi pokok menurut Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati (1997: 89-90) juga menyangkut hal-hal berikut ini.

- a. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) kurikulum yang berlaku dan kaitannya dengan materi PKLH
- b. penyusunan program tahunan sehingga seluruh materi esensial terintegrasi dalam mata pelajaran yang terkait
- c. penyusunan satuan pelajaran yang terpadu, yakni dengan mengintegrasikan materi PKLH dalam pokok bahasan yang relevan
- d. penyajian PKLH sebagai suatu sikap dan perilaku yang diresapi oleh anak didik dan bukan semata-mata sebagai pengetahuan
- e. strategi belajar mengajar yang inovatif selaras dengan kebijaksanaan yang berlaku
- f. melakukan evaluasi yang bersifat komprehensif dalam arti tercakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

7. Pelaksanaan PKLH di Sekolah

Pesan PKLH pada dasarnya dapat masuk ke dalam setiap kegiatan di sekolah baik secara formal maupun informal, seperti diuraikan sebagai berikut.

a. Secara formal

Pelaksanaan PKLH secara formal artinya pesan PKLH dimasukkan melalui mata pelajaran terkait. Penyampaian materi PKLH melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yang telah dirancang sedemikian rupa untuk keperluan ini.

b. Secara informal

Pesan PKLH selain melalui kegiatan formal dapat dimasukkan melalui kegiatan informal di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pengintegrasian pesan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ini dapat dilakukan ke dalam kegiatan Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kebersihan kelas, penghijauan dan kegiatan-kegiatan yang lain.

8. Ruang Lingkup Materi PKLH

Program PKLH untuk tingkat sekolah dasar hendaknya mencakup dasar-dasar pengetahuan dan sikap yang esensial bagi perkembangan kepribadian anak didik yang berwawasan kependudukan dan lingkungan.

Ruang lingkup materi PKLH untuk sekolah dasar secara garis besar sebagai berikut.

- a. Pengantar Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)
 - 1) manusia dan kebutuhannya
 - 2) manusia sebagai bagian dari suatu sistem lingkungan hidup
 - 3) pelestarian kemampuan lingkungan hidup
- b. Kependudukan
 - 1) pola kependudukan dan sumber data penduduk
 - 2) dinamika penduduk
 - 3) ketenagakerjaan
 - 4) masalah kependudukan
- c. Lingkungan Hidup
 - 1) ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan
 - 2) lingkungan hidup alam
 - 3) lingkungan hidup binaan
 - 4) lingkungan hidup sosial
 - 5) masalah lingkungan hidup
- d. Interaksi Kependudukan, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan
 - 1) interaksi kependudukan dengan lingkungan hidup
 - 2) interaksi kependudukan dengan pembangunan
 - 3) interaksi lingkungan hidup dengan pembangunan
- e. Pengelolaan Kependudukan dan lingkungan Hidup
 - 1) kebijaksanaan dan peraturan pengembangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH)
 - 2) pengelolaan kependudukan
 - 3) pengelolaan lingkungan hidup (Warnadi., Sunarto, dan Muchlidawati 1997: 92-93).

C. Tinjauan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial

Uraian mengenai mata pelajaran sains dan pengetahuan sosial secara lebih ringkas dipaparkan dalam uraian berikut ini.

1. Tinjauan Mata Pelajaran Sains

Depdiknas Sesuai dengan kurikulum 2004 (2004:111-115), memberikan uraian tentang mata pelajaran sains sebagai berikut:

a. Pengertian

Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Kurikulum Sains menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Pemahaman ini bermanfaat bagi siswa agar dapat menanggapi: 1) isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan etika; 2) menilai secara kritis perkembangan dalam bidang sains dan teknologi serta dampaknya; 3) memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan sains dan teknologi ; dan 4) memilih karir yang tepat.

b. Fungsi dan tujuan

Mata pelajaran Sains di sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta bertujuan seperti di bawah ini.

- 1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi.

- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran sains meliputi dua aspek, berikut ini.

- 1) Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- 2) Pemahaman konsep dan penerapannya, yang mencakup.
 - a) Makhhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
 - b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas;
 - c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik cahaya dan pesawat sederhana;
 - d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya;
 - e) Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

d. Standar kompetensi mata pelajaran Sains

Standar kompetensi mata pelajaran Sains SD adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu bersikap ilmiah dengan penekanan pada sikap ingin tahu, bertanya, bekerjasama, dan peka terhadap makhluk hidup dan lingkungan.
- 2) Mampu menterjemahkan perilaku alam tentang diri dan lingkungan di sekitar rumah dan sekolah.
- 3) Mampu memahami proses pembentukan ilmu dan melakukan inkuiri ilmiah melalui pengamatan dan sesekali melakukan penelitian sederhana dalam lingkup pengalamannya.
- 4) Mampu memanfaatkan sains dan merancang/membuat produk teknologi sederhana dengan menerangkan prinsip sains dan mampu mengelola lingkungan di sekitar rumah dan sekolah serta memiliki saran/usul untuk mengatasi dampak negatif teknologi di sekitar rumah dan sekolah.

2. Tinjauan Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

Uraian tentang mata pelajaran pengetahuan sosial seperti dikemukakan dalam kurikulum 2004 oleh Depdiknas (2004: 45-46), adalah sebagai berikut.

Pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Fungsi dan tujuan pengetahuan sosial di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Sedangkan tujuan pengetahuan sosial: 1) mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Ruang lingkup mata pelajaran pengetahuan sosial meliputi aspek seperti berikut. 1) sistem sosial dan budaya; 2) manusia, tempat, dan lingkungan; 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; 4) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 5) sistem berbangsa dan bernegara.

Standar kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial. Standar kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Kelas 4, 5, dan 6 antara lain.

Kelas 4

Kemampuan memahami:

- 1) Keragaman suku bangsa dan budaya serta perkembangan teknologi;
- 2) Persebaran sumberdaya alam, sosial, dan aktivitasnya dalam jual beli;
- 3) Menghargai berbagai peninggalan di lingkungan setempat;
- 4) Sikap kepahlawanan dan patriotisme serta hak dan kewajiban warganegara.

Kelas 5

Kemampuan memahami:

- 1) Keragaman kenampakan alam, sosial, budaya, dan kegiatan ekonomi di Indonesia;
- 2) Perjalanan bangsa Indonesia pada masa Hindu-Budha, Islam, sampai masa kemerdekaan;
- 3) Wawasan nusantara, penduduk dan pemerintahan serta kerjakeras para tokoh kemerdekaan.

Kelas 6

Kemampuan memahami:

- 1) Peran masyarakat sebagai potensi bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan;
- 2) Kegiatan ekonomi Negara Indonesia dan Negara tetangga;
- 3) Kenampakan alam dunia;
- 4) Kedudukan masyarakat sebagai potensi bangsa dalam melaksanakan hak azasi manusia dan nilai-nilai Pancasila.

D. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di sekolah

Guru mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. PKLH yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam materi pelajaran menuntut kemampuan guru yang profesional dalam pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan PKLH tersebut tertuang pada kemampuan mendesain kegiatan pembelajaran seperti terurai berikut ini.

1. Kemampuan Merencanakan Pengorganisasian Pengajaran

Kurikulum seperti yang tertulis di dalam administrasi kurikulum di Indonesia ini, disusun bersama oleh direktorat yang mengelola jenjang dan jenis sesuatu sekolah bersama dengan pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan (pusbangkurrandik) balitbang depdiknas. Untuk kurikulum sekolah dasar, yang bertanggung jawab menyusun dan mengembangkan kurikulumnya adalah direktorat pendidikan dasar (ditdikdas) yang bernaung di bawah direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah. Pusbangkurrandik balitbang yang mempunyai tugas meneliti dan mengembangkan kurikulum dan sarana pendidikan untuk semua jenjang dan jenis sekolah, melakukan koordinasi, penyusunan, dan pengembangan kurikulum sekolah dasar tersebut (Arikunto 2005:296-297).

a. Persiapan tentang bahan pelajaran yang hendak diajarkan

Guru sebelum melakukan proses pembelajaran, seyogyanya telah mengetahui dan mempersiapkan luas (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Luas dan urutan penyajian bahan pelajaran itu perlu disiapkan dengan teliti dengan memperhitungkan situasi umum, keadaan siswa serta alokasi waktu atau jam pelajaran yang tersedia untuk menyajikan pokok pelajaran tersebut. Dalam hal tersebut jelas dituntut bahwa guru harus menguasai bahan pelajaran atau pokok materi yang hendak diajarkannya itu. Penguasaannya terhadap bahan tersebut haruslah bersifat integral dan fungsional, sebab hanya dengan begitu guru dapat menyaring antara bahan yang penting dari bahan yang kurang penting, bahan yang pokok dari bahan yang bersifat tambahan, atau menyaring antara prinsip-prinsip dari fakta-fakta, antara teori dengan kenyataan (praktek).

b. Pengorganisasian bahan pengajaran

Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:35-36), kompetensi pertama yang harus dikuasai oleh guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Penguasaan bahan bidang studi dapat dilakukan dengan membaca buku-buku pelajaran. Proses membacanya dilakukan dalam enam tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk dihafalkan mulai dari fakta sampai masalah. Peran tanggapan dalam tahap ini sangat besar. Pengetahuan yang dibacanya disimpannya dalam “otak” untuk bahan ekspresi.

- 2) membaca untuk dipahami mulai dari fakta sampai masalah. Pengetahuan yang dibacanya itu tidak cukup untuk dihafalkan saja, tetapi juga untuk dipahami. Usaha memahami pengetahuan itu adalah dengan keterampilan menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan dalam konteks keseluruhan.
- 3) membaca untuk diaplikasikan. Artinya, pengetahuan yang dikuasainya mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) membaca untuk dianalisis. Pengetahuan yang dikuasainya itu dianalisis kedalam bagian-bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Bagian-bagian itu saling berhubungan dan saling memperkuat dalam fungsinya.
- 5) membaca untuk disintesis. Artinya, bagian-bagian pengetahuan itu digabung-gabungkan lagi ke dalam keseluruhan menjadi satu kesatuan yang terpadu.
- 6) membaca untuk evaluasi. Pengetahuan yang digabung-gabungkan itu dievaluasi ke dalam nilai untuk kemudian diajarkan kepada peserta didiknya.

c. Kriteria pemilihan bahan bidang studi

Didalam kerangka memilih bahan bidang studi, kriteria yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) bahan bidang studi yang diajarkan adalah yang bersifat fundamental. Bahan bidang studi ini adalah paling mendasar untuk diajarkan dan perlu dikuasai oleh setiap anak.
- 2) bahan bidang studi yang hangat (*current event*). Hal-hal yang terjadi di masyarakat, seperti usaha penggalakan gerakan keluarga berencana atau

pelestarian lingkungan hidup, dapat dijadikan bahan untuk dimasukkan ke dalam bahan bidang studi yang diajarkan di sekolah.

- 3) bahan bidang studi yang selalu dihadapi berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan (*persistent life situation*) seperti masalah-masalah yang bertalian dengan kesehatan, ekonomi, pendidikan, kesenian, dan keterampilan.
 - 4) bahan bidang studi yang mengandung unsur pemecahan masalah. Keterampilan memecahkan masalah adalah metode pencapaian tujuan kehidupan. Untuk membina keterampilan memecahkan masalah, bahan bidang studi yang diajarkan harus mengandung unsur pemecahan masalah di samping cara mengajarkannya.
 - 5) bahan bidang studi yang praktis, artinya bahan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.
 - 6) bahan bidang studi yang memiliki kedalaman dan keluasan yang berimbang. Luas dan dalamnya bahan bidang studi dapat dijadikan kriteria pemilihan bahan yang akan diajarkan (Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:45-46).
- d. Langkah-langkah menentukan bahan bidang studi

Cara-cara menentukan pokok bahasan ke dalam jenis bahan bidang studi, baik isi maupun cara pendekatannya, pada prinsipnya sama. Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:47), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) guru harus mengetahui dan memahami dulu jenis-jenis bahan bidang studi itu. Setiap jenis bahan bidang studi memiliki karakteristik tersendiri disamping memiliki persamaan-persamaan. Misalnya bahan bidang studi fakta, ciri-cirinya ialah bahwa isinya berupa pengetahuan fakta, otentik, umumnya cara

mempelajarinya dengan hafalan, berupa urutan kronologis peristiwa atau kejadian. Karakteristik bahan bidang studi konsep berupa ide, gagasan, pendapat, teori atau dalil, dan sebagainya.

- 2) mempelajari pokok-pokok bahasan dalam GBPP. Pokok bahasan yang akan kita ajarkan itu kita amati dengan teliti kita analisis berdasarkan dugaan-dugaan, kemudian kita hubungkan dengan ciri-ciri bahan bidang studi itu. Keterampilan menduga atau menghubungkan bahan bidang studi dengan ciri-ciri itu diperoleh melalui pelatihan. Bila pelatihan sering dilakukan, akhirnya kita akan mahir menentukan jenis bahan bidang studi itu.

2. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Tugas guru yang utama sebagai tenaga pengajar adalah mengajar. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran diperlukan kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang baik tentu akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik belajar secara optimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengasah kemampuannya adalah meliputi pengetahuan akan hal-hal berikut ini.

a. Pencapaian Kompetensi

McAshan (1981:45) (dalam Mulyasa 2005:38), menyatakan kompetensi sebagai berikut.

“ ... is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Kompetensi dalam artian tersebut didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi

bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Istilah kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi dimaksudkan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Secara umum, pengertian kompetensi dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sesudah mengikuti pendidikan (Kepmendiknas No. 232/U/2000, No. 045/U/2002).

Soemarsono (dalam Arikunto 2005:133) juga mengungkapkan pendapat senada, bahwa kompetensi merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Dasar pemikiran untuk mengembangkan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah bahwa kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu pada berbagai konteks, kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten. Kompeten merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan siswa yang andal dapat didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui suatu ukuran kinerja (Kompas Mahasiswa 2002:11).

Dengan rumusan kompetensi, guru mempunyai arah untuk melakukan hal sebagai berikut.

- 1) memilih bahan pengajaran
- 2) memilih prosedur (metode) mengajar
- 3) siswa mengetahui arah belajarnya
- 4) setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil kemungkinan timbulnya celah (*gap*) atau saling menutup (*overlap*) antara guru
- 5) guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar siswa.
- 6) guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang kebijakan (*decision maker*) mempunyai kriteria untuk mengadakan evaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran (Arikunto 2005:134)

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:56) menyatakan pendapat lain yang dikemukakan oleh *Resource Allocation of Instructional Improvement (RAII)*.

Lembaga ini berpendapat bahwa kriteria merumuskan kompetensi pengajaran adalah sebagai berikut.

- 1) kompetensi harus dapat dikomunikasikan kepada guru, siswa, dan para perencana pendidikan.
- 2) kompetensi harus berada di bawah lingkup tingkah laku tertentu seperti tujuan keterampilan intelek, informasi verbal, atau sikap.
- 3) kompetensi harus menggambarkan standar tingkah laku minimal yang dapat dicapai.
- 4) kompetensi dalam sebuah rumusan tujuan harus digambarkan kondisi atau prasyarat bagi terjadinya perubahan tingkah laku yang diharapkan.
- 5) kompetensi tujuan harus melukiskan hasil belajar yang diharapkan.
- 6) rumusan kompetensi tidak menggambarkan kalimat metode mengajar.
- 7) rumusan kompetensi tidak menggambarkan kalimat tanya.
- 8) kompetensi harus menekankan pemindahan nilai-nilai orang dewasa kepada anak-anak.
- 9) kompetensi harus cocok dengan tingkat kematangan anak
- 10) kompetensi harus dapat digolongkan ke dalam salah satu domain tingkah laku, pengetahuan, sikap, atau keterampilan.

b. Mengetahui dan menggunakan metode mengajar

Mengetahui dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru

yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya (Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:62).

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya berikut ini.

- 1) tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya.
- 2) anak didik yang bermacam-macam tingkat kematangannya.
- 3) situasi yang bermacam-macam keadaannya.
- 4) fasilitas yang bermacam-macam kualitas dan kuantitasnya.
- 5) pribadi guru serta kemampuan profesi misalnya yang berbeda-beda.

Hal yang tidak dapat diabaikan agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan ialah penguasaan guru terhadap metode mengajar yang digunakan hendaknya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian akan tercapai efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

c. Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran yang tepat (langkah-langkah mengajar)

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:100-101) mengemukakan bahwa prosedur instruksional adalah langkah yang menggambarkan urutan-urutan pengajaran mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya. Untuk keberhasilan pengajaran, guru harus memahami semua langkah yang harus ditempuhnya sebaik mungkin. Secara garis besar langkah-langkah itu terdiri atas beberapa hal berikut ini.

- 1) perencanaan program pengajaran meliputi perumusan kompetensi dasar, materi pelajarannya, kegiatan belajar mengajarnya, media sumber belajarnya dan sistem evaluasinya.

- 2) persiapan pengajaran sebelum dimulainya pelajaran, meliputi kegiatan membaca kembali satuan pelajaran yang telah dibuatnya, memeriksa kembali semua alat dan media yang akan dipakainya.
- 3) pelaksanaan pengajaran meliputi kegiatan pendahuluan dalam membuka pelajaran, kegiatan inti dalam menyajikan bahan pelajaran dan kegiatan menutup pelajaran.
- 4) kegiatan memberikan penilaian meliputi kegiatan mempersiapkan tes, melaksanakannya dan terakhir mengolah hasil tes untuk memperoleh angka.

3. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kelas

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:113) mengemukakan bahwa kemampuan mengelola kelas menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

a. Ruang lingkup pengelolaan kelas

Peran guru sebagai manajer yang bertugas mengelola kelas (Maryoto <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengelolaan+belajar+mengajar&meta=>) memberikan beberapa definisi tentang pengelolaan kelas diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Definisi ini memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku murid secara otoritatif. Tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas dengan menggunakan kedisiplinan sebagai aspek utama untuk mencapai ketertiban kelas.

- 2) Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Pandangan ini bertolak belakang dengan definisi di atas. Dalam pandangan ini, tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa, sehingga siswa memiliki otoritas yang tinggi untuk menentukan cara belajar mereka sedang guru cenderung mengikuti pola pikir siswa.

Ruang lingkup pengelolaan kelas tergambar pada isi pengertian pengelolaan kelas yang diberikan oleh Johanna Kasim Lemlech (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:113) sebagai berikut:

“Classroom management is the orchestration of classroom life: planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems”.

Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Langkah-langkah teknis yang dapat dilakukan berkenaan dengan pengkondisian kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap persiapan yaitu guru menyiapkan konsepnya, prosedurnya, dan lain sebagainya.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap pelaksanaan dari mulai penawaran, pembuatan kesepakatan sesama teman di kelas, terhadap mata pelajaran, kesiapan diri, motto kelas, dan sebagainya.

3) Tahap ketiga, adalah tahap monitoring program, pembinaan, dan evaluasi.

Siswa melalui tahap-tahap tersebut diajak dalam pengambilan keputusan di kelas, jika siswa merasa terlibat maka akan tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga siswa dengan sukanya hati mentaati kesepakatan (Adhi dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/17/0311.htm>).

Suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non-akademik siswa, maupun kelasnya secara keseluruhan. Kelas yang kondusif diantaranya memiliki ciri-ciri: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi dan lain sebagainya (Adhi dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/17/0311.htm>).

b. Kondisi dan Situasi Belajar Mengajar

Adhi (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/17/0311.htm>), berpendapat bahwa selama ini peran dan fungsi kelas belum dioptimalkan karena pengelolaan kelas dilakukan apa adanya. Padahal, kalau siswa sudah tumbuh kesadaran dirinya (*self awareness*), maka motivasi intrinsik sebagai energi belajar siswa yang sangat dahsyat akan tumbuh dan berfungsi efektif. Kondisi dan situasi belajar mengajar dapat ditinjau dari hal sebagai berikut.

1) kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal berikut ini.

a) Ruang belajar tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar

Ruang tempat belajar memungkinkan semua siswa bergerak leluasa dan tidak saling mengganggu antar siswa pada saat melakukan aktivitas belajar.

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:120-121), berpendapat bahwa pada umumnya luas ruangan sebuah kelas di Indonesia adalah 56 m². Secara ideal ruangan kelas seluas ini diisi oleh sekitar 20-25 orang siswa. Jika ruangan itu diisi lebih dari itu maka efisiensi belajar tidak akan tercapai.

b) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Berbaris berjajar.
- (2) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang siswa.
- (3) Setengah lingkaran seperti dalam teater dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada siswa.
- (4) Berbentuk lingkaran.
- (5) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium.
- (6) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas disamping bangku tempat duduk yang diatur.

DePorter, Bobbi., Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (2003:70-71), menambahkan jika pengaturan bangku/tempat duduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pada sebagian ruang kelas,

bangku siswa dapat disusun untuk menunjang pencapaian kompetensi bagi pelajaran apapun yang disampaikan. Guru hendaknya bebas dalam mempersilakan siswa mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan.

Penataan tempat duduk siswa oleh DePorter, Bobbi., Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (2003:70-71) dapat disajikan dalam bentuk seperti berikut ini.

- (1) Untuk diskusi kelompok besar yang dipimpin oleh seorang fasilitator, hendaknya digunakan penataan bangku berbentuk setengah lingkaran.
- (2) Dalam memberi tugas individu, bangku seyogyanya dirapatkan ke dinding dan mengosongkan pusat ruangan untuk memberi petunjuk kepada sekelompok kecil atau sekelompok besar siswa.
- (3) Sedapat mungkin mengganti bangku tradisional dengan meja dan kursi lipat agar lebih fleksibel.

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung Oksigen (O_2). Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:120) menambahkan bahwa ruang belajar yang pengap akan menyebabkan kebosanan bekerja, apalagi jika ruang itu gelap.

d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman, kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:120) lemari dan perabot lainnya tidak ditaruh dimana saja, tetapi sebaiknya diatur menurut prinsip: (1) mudah dalam mengambil barang, (2) tidak mengganggu lalu lintas kegiatan, (3) dipandang estetik.

2) kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Adapun kondisi sosio-emosional tersebut yaitu diungkap sebagai berikut.

a) tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap siswa yang *submissive* atau apatis. Tapi dipihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laiser-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Kalau guru ada, siswa lebih banyak

melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya aktifitas siswa lebih produktif kalau gurunya tidak ada.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar-mengajar yang optimal.

b) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.

c) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

d) Pembinaan hubungan baik

Bahwa pembinaan hubungan baik dengan siswa dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

4. Kemampuan Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan guru dalam merencanakan penggunaan media dan sumber belajar merupakan hal yang juga bersifat sangat penting. Berbagai jenis media dan sumber belajar akan berfungsi jika guru terampil dalam menggunakannya. Kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar secara lebih jelas diuraikan dengan sistematis berikut ini.

a. Pengertian Media

Sunarko (2004:2) menjelaskan, media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima pesan (anak didik), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu/dapat menerima isi pesan.

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:137) mengemukakan, banyak pengertian media yang diajukan oleh para pakar pendidikan, antara lain oleh Gagne, Briggs, Wong, Brown, dan Lembaga-Lembaga Persatuan Pendidikan di Amerika. Brown berpendapat bahwa media adalah segala hal yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat mempengaruhi keefektifan program pembelajaran. Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Wong berpendapat bahwa media adalah berbagai alat atau mekanisme untuk menyalurkan pesan kepada

indera siswa. Lembaga Persatuan Pendidikan di Amerika yang tergabung dalam wadah asosiasi yang bernama *Association for Education and Communication Technology (AECT)* dan *National Education Association (NEA)* berpendapat tidak jauh berbeda dengan pendapat para pakar pendidikan di atas. *AECT* berpendapat bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. *NEA* berpendapat bahwa media adalah segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.

Menurut Koyo Kartasurya (dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1992:140), jenis-jenis media dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) media visual, meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, *charts*, grafik, kartun, poster, peta dan globe.
 - 2) media dengar, meliputi radio, *magnetic tape recorder*, *magnetic sheet recorder*, laboratorium bahasa.
 - 3) *projected still media*, meliputi *slide*, *film stripe*, *overhead projector*, *opaque projector*, *techtoscope*, *micro-projector*, *micro-film*.
 - 4) *projected motion media*, meliputi film, *film loop*, televisi, *Closed Circuit Television (CCTV)*, *video tape recorder*, komputer.
- b. Prinsip-prinsip dan Keterampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

- 1) Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Sunarko (2004:6-7), menyatakan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran yang harus diketahui oleh seorang guru adalah sebagai berikut.

- a) harus diketahui dengan jelas media itu dipilih untuk tujuan apa.
- b) pemilihan media harus secara objektif, bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan.
- c) tidak ada satupun media yang dipakai untuk semua tujuan. Tiap-tiap media mempunyai kelebihan atau kekurangannya.
- d) pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran dan metode mengajar yang digunakan, mengingat media adalah bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- e) untuk memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri-ciri media.
- f) pemilihan media supaya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan.
- g) pemilihan media juga harus didasarkan pada kemampuan gaya/pola belajar siswa.
- h) media pembelajaran akan sangat efektif dan efisien penggunaannya apabila diorganisir secara sistematis, jadi jangan asal menggunakan saja.
- i) penggunaan multimedia pembelajaran (berbagai jenis media pembelajaran) akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses belajar siswa serta merangsang gairah semangat siswa.

2) Keterampilan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Berbagai media akan berfungsi kalau guru terampil dalam menggunakan berbagai media tersebut. Untuk itu guru harus berlatih ketrampilan menggunakan berbagai media, mencobanya berulang-ulang dan memilih mana yang paling cocok dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah seperti berikut.

- a) media sangat erat hubungannya dengan metode karena itu keterampilan penggunaan media harus sejalan dengan penggunaan metode.
- b) media banyak terdiri gambar-gambar, bagan, skema dan lain-lain, oleh karena itu guru harus terampil menggambar, melukis, membuat sketsa, menempel dan seterusnya.
- c) media banyak bersangkutan dengan alat-alat karena itu guru harus terampil mengoperasikan peralatan tersebut (mengoperasikan proyektor, membuat transparansi, memotret, menggunakan loop, mikroskop dan sebagainya).

- d) guru harus terampil memelihara, menyimpan dan memperbaiki (yang sederhana) alat peralatan dan bahan-bahan media pendidikan.
- e) guru harus terampil membuat alat-alat peraga sederhana.
- f) guru harus terampil mengumpulkan benda-benda sampel dan kumpulan lainnya.

c. Manfaat Media Pembelajaran bagi Siswa

Menurut Sunarko (2004:5-6), media pembelajaran apabila digunakan dengan tepat dan baik sangat bermanfaat bagi siswa karena hal-hal berikut.

- 1) dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar.
- 2) dapat memberikan variasi mengajar.
- 3) dapat memberikan struktur yang memudahkan belajar.
- 4) dapat menyajikan inti informasi belajar.
- 5) dapat menampilkan contoh yang konkrit sehingga mengurangi verbalisme.
- 6) dapat digunakan untuk merangsang berpikir analitis.
- 7) dapat memberikan situasi belajar yang tanpa tekanan (kurang bersifat formal).

d. Manfaat Media Pembelajaran bagi Guru

Media yang direncanakan dengan baik sangat bermanfaat bagi guru (pengajar) seperti diungkap di bawah ini.

- 1) dapat memberikan pedoman arah dan tujuan pengajaran.
- 2) menjelaskan struktur, tata urutan dan hirarki belajar.
- 3) memberikan kerangka sistematika mengajar.
- 4) memudahkan kendali pengajaran.
- 5) membantu kecermatan dan ketelitian penyajian.

6) membangkitkan rasa percaya diri dalam mengajar.

7) meningkatkan kualitas pengajaran.

e. Menentukan Sumber Pengajaran

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:138-139) dan Mulyasa (2005:48-49), mengemukakan bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia, sumber belajar itu tersedia di masyarakat, baik yang sudah dirancang untuk keperluan belajar maupun yang belum, seperti segala fasilitas yang tersedia di sekolah, halaman, kebun, hutan, gunung. Sumber belajar yang beranekaragam diklasifikasikan ke dalam enam bagian, yaitu seperti berikut.

1) orang

Orang sebagai sumber belajar adalah orang atau masyarakat yang direncanakan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti: guru, konselor, administrator pendidikan, tutor, dan sebagainya. Untuk kepentingan yang lain dapat juga diambil dari luar sekolah, seperti misalnya: kelompok masyarakat tertentu, tenaga ahli, seniman, bahkan pedagang, tukang cukur dan sebagainya yang tidak mempunyai dasar sebagai tenaga kependidikan.

2) bahan

Bahan biasanya berisi pesan. Bahan yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran, yang meliputi: bahan cetak, filmstrip, *slide*, fotografi, *audiotape*, *videotape*, film, peta, globe, *chart* (tabel dan bagan), dan sebagainya yang biasanya merupakan kombinasi dari semua sumber yang ada.

3) peralatan

Peralatan diartikan sebagai alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan, seperti: *projector slide*, *Overhead Projector (OHP)*, proyektor film, komputer, *video tape/cassette recorder*, pesawat radio, pesawat televisi (TV), dan lain-lain.

4) lingkungan

Lingkungan yang dimaksud ialah tempat dan lingkungan belajar. Lingkungan dan situasi yang terutama sebagai sumber belajar adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium/workshop, auditorium, dan sebagainya. Di luar lingkungan sekolah lingkungan tersebut dapat berupa bangunan bersejarah, bangunan industri, lingkungan pertanian, perkebunan, pedesaan, danau, sungai, jalan raya, pohon, gedung pertunjukan, dan lain-lain.

5) teknik (aktivitas)

Teknik sebagai sumber belajar biasanya selaras dengan kombinasi sumber belajar yang lain. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya: simulasi, pameran, pengajaran terprogram, belajar sendiri, belajar tuntas, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.

6) pesan

Pesan yang dimaksud disini ialah ajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data. Misalnya: semua bidang

studi atau mata pelajaran seperti IPS/Sejarah, IPA/Ilmu Fisika, bahasa, politik, ekonomi, logika, etika, olahraga kesehatan, keterampilan, dan lain-lain.

5. Kemampuan Merencanakan Penilaian Prestasi Siswa untuk Perencanaan Pengajaran

Arikunto (2005:4), menjelaskan bahwa pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Sistem penilaian berbasis kompetensi mencakup jenis tagihan, bentuk soal dan pelaksanaannya. Yang dimaksud dengan jenis tagihan adalah berbagai jenis ujian dan tugas-tugas, seperti proyek, hasil karya, ulangan harian, *performance*, portofolio, dan ulangan blok yang harus dikerjakan oleh siswa (Budisulistyo 2003:2). Dengan demikian, maka beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penilaian pembelajaran adalah seperti berikut ini.

Makna Penilaian bagi Guru diantaranya.

- a. dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang memusat dan

memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

- b. guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat, dengan demikian guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar (Arikunto 2005:7).

Prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penilaian berbasis kompetensi (Budisulistyo 2003:2) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Terbuka

Proses dan hasil penilaian perlu diketahui dan diterima oleh semua pihak yang terkait yaitu, siswa, orang tua, masyarakat, dan sekolah.

b. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan hasil belajar siswa sebagai hasil pembelajaran.

c. Menyeluruh

Penilaian dapat dikatakan secara menyeluruh apabila penilaian yang digunakan mencakup aspek proses dan hasil belajar. Berkaitan dengan bahan

pembelajaran berarti bahan kajian yang dicakup oleh alat penilaian yang dapat mewakili seluruh bahan pembelajaran yang dipelajari siswa.

d. Kebermaknaan

Bagi guru, hasil penilaian selain harus bermakna dan berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan laporan hasil belajar siswa juga harus bermakna dan berguna bagi dirinya sendiri sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Sementara bagi siswa, hasil penilaian harus bermakna untuk memperbaiki atau meningkatkan cara belajar.

e. Valid

Penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.

f. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian harus menilai pencapaian yang dimaksud dalam kurikulum.

g. Mendidik

Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang beruntung.

h. Adil

Penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan jender.

Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.
- b. Penilaian aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

Keseimbangan ketiga ranah dalam penilaian hasil belajar perlu mendapat perhatian dalam merancang alat penilaian.

Jenis-jenis penilaian berbasis kompetensi seperti terurai di bawah ini.

- a. Tes tertulis

Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam ranah kognitif yang meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintetis, dan mengevaluasi.

Guru dapat mengadakan tes tertulis dengan menggunakan soal-soal yang ada di setiap akhir bab. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, tetapi sangat disarankan berbentuk uraian, sebab tes uraian dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasannya secara sistematis.

- b. Tes kinerja (*performance*)

Tes *performance* adalah penilaian yang memuat siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh guru. Kegiatan yang dapat digunakan untuk melaksanakan penilaian ini adalah diskusi dan presentasi. Guru

dapat menerapkan model tes *performance* ini dengan mengamati sikap siswa, baik selama pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Aspek-aspek yang dinilai dalam tes *performance* ini antara lain: keberanian mengemukakan pendapat, keaktifan dalam berdiskusi, akurasi dalam berpendapat, kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, kemampuan menarik kesimpulan, tanya jawab dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

c. Penugasan (proyek)

Penugasan/proyek merupakan tugas yang harus dikerjakan siswa dalam waktu yang relatif lama. Tujuannya untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh dalam bentuk laporan atau karya tulis.

Guru dapat memberikan tugas tersebut di awal tahun agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakannya. Pada akhir tahun, setiap kelompok yang telah membuat laporan tugas mempresentasikan laporannya di depan dewan juri dan audiens.

Hasil presentasi akan menunjukkan apakah suatu laporan harus direvisi ataukah tidak. Jika dewan juri memutuskan suatu kelompok harus merevisi laporannya, kelompok tersebut harus merevisinya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya kepada guru.

d. Hasil karya (Produk)

Hasil karya/produk adalah penilaian yang diberikan oleh guru terhadap karya nyata yang dihasilkan oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Penilaian produk dapat dilakukan guru dalam hasil karya siswa yang berupa grafik, diagram, gambar, peta, laporan kerja lapangan, dan sebagainya.

e. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan dalam suatu bendel. Setelah hasil kerja siswa tersebut diberi catatan kemajuan belajar oleh guru, portofolio tidak lagi hanya berarti bendel, melainkan juga berarti suatu proses sosial pedagogis. Jadi, dalam pengertiannya yang kedua ini, portofolio adalah semacam kumpulan pengalaman belajar siswa yang akan menunjukkan gradasi kemampuannya pada satu unit program pembelajaran tertentu.

Ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik non tes dan teknik tes

a. teknik non tes, yang tergolong teknik non tes adalah sebagai berikut.

- 1) skala bertingkat (*rating scale*)
- 2) kuesioner (*questioner*)
- 3) daftar cacah (*check list*)
- 4) wawancara (*interview*)
- 5) pengamatan (*observation*)
- 6) riwayat hidup

b. teknik tes

Webster's Collegiate (dalam Arikunto 2005:32), kurang lebih menyatakan demikian, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Menurut Arikunto (2005:162), tes dibedakan atas dua bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) tes subjektif

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian), tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

2) tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

Macam-macam tes objektif seperti dipaparkan oleh (Arikunto 2005:165-175) adalah sebagai berikut.

a) tes benar-salah (*true-false*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*), *statement* tersebut ada yang benar dan salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

b) tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*).

c) menjodohkan (*matching test*)

Matching test dapat kita ganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban.

d) tes isian (*completion test*)

Completion test biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Mantra dan Kasto 1989:152). Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri pada jajaran Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang jumlahnya 75 (tujuh puluh lima) orang guru kelas dan tersebar di 25 (dua puluh lima) Sekolah Dasar Negeri.

2. Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugiarto, dkk 2001:2). Jumlah SD Negeri yang menjadi sampel penelitian ditetapkan sebesar 25% setiap DABIN. Pengambilan jumlah guru kelas SD Negeri yang menjadi sampel penelitian di tiap-tiap SD Negeri sampel ditetapkan sebanyak 3 (tiga) orang guru dari kelas 4 sampai kelas 6. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah guru kelas SD Negeri yang dijadikan sampel penelitian adalah 3 (tiga) dikalikan jumlah SD Negeri yang menjadi sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *area proportional random sampling* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah secara acak serta dengan memakai cara undian untuk menentukan sekolah yang menjadi sampel dalam populasi sesuai

dengan proporsi yang telah ditetapkan. Adanya perbedaan ciri antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain diharapkan hasilnya dapat mencerminkan keadaan populasi sesuai wilayahnya masing-masing (Nasution 1987:116, 119, 124; Arikunto 2002:116). Cara pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan populasi SD Negeri berdasarkan data dari kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan
- b. Menentukan banyaknya SD Negeri sampel dengan kriteria 25% dari masing-masing DABIN (Daerah Binaan)
- c. Membuat gulungan kertas sebanyak jumlah Populasi SD Negeri di Kecamatan Semarang Selatan, kemudian diundi menurut DABIN (Daerah Binaan) masing-masing
- d. Nama SD negeri yang keluar dari hasil itu yaitu 25% dari jumlah SD Negeri pada setiap DABIN (Daerah Binaan) merupakan sampel.
- e. Jumlah guru SD Negeri yang menjadi sampel penelitian adalah guru SD Negeri untuk kelas 4 (empat) sampai kelas 6 (enam) tiap SD Negeri sampel.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian

Nomor	Daerah Binaan	Populasi		Sampel	
		Jumlah SD Negeri	Jumlah guru	Jumlah SD Negeri	Jumlah guru
1.	DABIN I	5	15	3	9
2.	DABIN II	3	9	1	3
3.	DABIN III	4	12	1	3
4.	DABIN IV	5	15	2	6
5.	DABIN V	8	24	3	9
Jumlah		25	75	10	30

Sumber: Hasil olahan Laporan Bulanan SD/MI per bulan November Tahun 2006 Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002:96), variabel dalam penelitian ini adalah Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Sekolah yang terdiri dari 2 (dua) sub variabel, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH yang terdiri dari indikator-indikator materi sebagai berikut.
 - a. Pengantar PKLH, meliputi: 1) manusia dan kebutuhannya, 2) manusia sebagai bagian dari sistem lingkungan hidup, dan 3) pelestarian kemampuan lingkungan hidup.
 - b. Kependudukan, meliputi: 1) pola kependudukan dan sumber data penduduk, 2) dinamika penduduk, 3) ketenagakerjaan, dan 4) masalah kependudukan.
 - c. Lingkungan Hidup, meliputi: 1) ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan, 2) lingkungan hidup alam, 3) lingkungan hidup binaan, 4) lingkungan hidup sosial, dan 5) masalah lingkungan hidup.
 - d. Interaksi Kependudukan, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, meliputi: 1) interaksi kependudukan dengan lingkungan hidup, 2) interaksi kependudukan dengan pembangunan, dan 3) interaksi lingkungan hidup dengan pembangunan.
 - e. Pengelolaan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, meliputi: 1) kebijaksanaan dan peraturan pengembangan KLH, 2) pengelolaan kependudukan, dan 3) pengelolaan lingkungan hidup.

2. Kemampuan merencanakan Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Sekolah, yang terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
 - a. Kemampuan merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran, meliputi: 1) penguasaan bahan pengintegrasian yang tercantum dalam kurikulum sekolah, 2) menyusun bahan pengintegrasian dengan penjenjangan kemampuan.
 - b. Kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, meliputi: 1) merumuskan pencapaian kompetensi, 2) merencanakan metode mengajar, 3) merencanakan langkah-langkah mengajar.
 - c. Kemampuan merencanakan pengelolaan kelas, yang meliputi: 1) merencanakan macam-macam pengaturan tempat duduk dan penataan ruangan kelas, 2) merencanakan alokasi waktu belajar mengajar, 3) merencanakan cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
 - d. Kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber belajar, meliputi: 1) merencanakan penggunaan media pengajaran, 2) merencanakan sumber pengajaran.
 - e. Kemampuan merencanakan penilaian hasil belajar siswa, meliputi: 1) merencanakan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan jenis alat pengumpulan informasi yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diterapkan (Arikunto 1988:44-47) (dalam Dimiyati dan Mudjiono 1994:214). Instrumen dalam penelitian ini berupa

angket, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Angket atau kuesioner berupa pilihan ganda dengan 4 (empat) pilihan jawaban yang sudah disediakan. Untuk memperoleh hasil angket yang baik, maka instrumen perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian. Ujicoba dilakukan pada 17 (tujuh belas) guru kelas yang berada di luar sampel. Peneliti menghubungi sekolah-sekolah yang subjeknya mudah ditemui dan sekolah memberikan izin untuk melaksanakan ujicoba instrumen.

Langkah-langkah yang diambil dalam ujicoba instrumen angket adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. pembatasan indikator yang akan diungkap. Sesuai dengan judul penelitian, maka angket yang diujikan meliputi kemampuan guru dalam merencanakan pengintegrasian PKLH di sekolah.
- b. membuat kisi-kisi instrumen dan membuat pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang ada.
- c. mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Ujicoba dilakukan 2 (dua) tahap pada 17 (tujuh belas) guru sekolah dasar lain yang berada di luar sampel dan pihak sekolah yang bersangkutan memberikan izin untuk melaksanakan ujicoba instrumen angket tersebut. Ujicoba Angket I (pertama) dilakukan pada 9 (sembilan) orang guru di SDN Peterongan 01, Peterongan 02 dan Sompok 01 (lampiran. 2 hal 119). Ujicoba Angket II (kedua)

dilakukan pada 8 (delapan) orang guru di SDN Bulustalan 01, Barusari 03, Pleburan 03, Lamper Lor 02, dan Lamper Tengah 02 (lampiran 5 hal 129).

3. Tahap Analisis

a. Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Nasution 1987:100; Ancok 1989:122; Dimiyati dan Mudjiono 1994:179; Arikunto 2002:145). Instrumen ini menggunakan validitas logis, dikatakan validitas logis karena mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen, yakni memecah variabel menjadi sub-variabel dan indikator kemudian memasukkan butir-butir pertanyaannya sehingga menurut logika akan dicapai tingkat validitas yang dikehendaki (Arikunto 2002:145). Untuk mencari validitas masing-masing butir angket dengan cara mengkorelasikan skor pada tiap butir dengan skor totalnya menggunakan rumus Teknik Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson dengan rumusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y.

X = skor butir

Y = skor total

N = Jumlah obyek yang diteliti.

Valid tidaknya suatu instrumen diperoleh dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan koefisien korelasi (r) pada taraf signifikansi 5% atau taraf

kepercayaan 95%. Bila $r_{xy} > t_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan valid. Dari hasil Ujicoba Angket I (pertama) didapatkan soal yang valid adalah nomor 6, 11, 16, dan 19, sedangkan soal yang tidak valid adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, dan 20 (lampiran 3 hal 127). Soal ujicoba angket I (pertama) kemudian diperbaiki dan diperoleh soal ujicoba angket II (kedua).

Hasil ujicoba angket II (kedua) didapat soal yang valid 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, sedangkan soal yang tidak valid adalah nomor 3 dan 10 (lampiran 6 hal 136). Dengan demikian angket hasil ujicoba II (kedua) adalah angket yang digunakan dalam penelitian.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih (Nasution 1987:103; Ancok 1989:123; Gronlund (1985:8) (dalam Dimiyati dan Mudjiono 1994:181-182); Arikunto 2002:154). Untuk menentukan reliabel tidaknya suatu instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan koefisien korelasi (r) pada taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95%. Bila $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Dari hasil analisis ujicoba angket I (pertama) didapatkan r_{11} sebesar 0,221 dengan r_{tabel} 0,666 sehingga disimpulkan soal tidak reliabel (lampiran 3 hal 127). Dari ujicoba I (pertama) tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan soal dan diperoleh r_{11} sebesar 0,953 dengan r_{tabel} sebesar 0,707 sehingga dapat disimpulkan bahwa soal reliabel (lampiran 6 hal 136). Angket tersebut siap digunakan dalam penelitian.

Adapun untuk mengetahui reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total (Arikunto 2002:171)

Adapun untuk mencari varians butir dan varians total adalah sebagai berikut:

$$\text{varians butir} = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{varians total} = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

dimana:

X = skor butir, Y = skor total, N = jumlah sampel

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dasar tentang keadaan jumlah guru SD Negeri yang dijadikan populasi, dokumentasi ini diambil dari

monografi sekolah dan data dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan. Disamping itu melalui dokumentasi ini diperoleh data tentang lokasi SD Negeri yang bersangkutan, alamat asal dan alamat tempat tinggal guru SD negeri.

2. Metode Angket

Angket merupakan alat penilaian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (Nasution 1987:165; Nawawi (dalam Tika 2005:54), mengungkap pendapat, keadaan, kesan yang ada pada diri orang tersebut maupun di luar dirinya (Arikunto 1988:53) (dalam Dimiyati dan Mudjiono 1994:215). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan guru terhadap ruang lingkup materi PKLH dan kemampuan guru dalam merencanakan pengintegrasian PKLH di sekolah.

3. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana guru melaksanakan rencana pengintegrasian PKLH yang telah disusun. Dalam mendapatkan data tersebut dengan cara menyusun lembar pedoman observasi berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pengintegrasian PKLH di sekolah.

4. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara peneliti dengan responden (Dimiyati dan Mudjiono 1994:216).

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk melengkapi informasi atau data yang diperlukan dari metode angket, yaitu

untuk memperoleh data tentang kondisi guru, yang meliputi: identitas responden, pengalaman responden dalam bekerja sebagai guru dan pendapat dari responden yang berkaitan dengan pelaksanaan PKLH.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara/teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang disesuaikan dengan bentuk problematik dan jenis data (Arikunto 1988:44-47) (dalam Dimiyati dan Mudjiono 1994:214)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. dari data berupa angket yang didapat berupa data kualitatif, agar data tersebut dapat dianalisis maka harus diubah menjadi data kuantitatif (Arikunto 2002:96). Menguantitatifkan jawaban butir pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut.

jawaban pilihan a diberi skor 4
 jawaban pilihan b diberi skor 3
 jawaban pilihan c diberi skor 2
 jawaban pilihan d diberi skor 1

2. menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau sub variabel

3. dari hasil perhitungan rumus, akan dihasilkan angka dalam bentuk persentase.

Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskriptif persentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{\text{skor nyata}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

4. analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga digunakan analisis persentase. Hasil analisis disajikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut.

a. menetapkan persentase tertinggi =

$$\frac{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}}{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}} \times 100 \%$$

$$\frac{19 \times 30 \times 4}{19 \times 30 \times 4} \times 100\% = 100\%$$

b. menetapkan persentase terendah =

$$\frac{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai terendah}}{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}} \times 100 \%$$

$$\frac{19 \times 30 \times 1}{19 \times 30 \times 4} \times 100\% = 25\%$$

c. menetapkan interval kelas dengan cara =

$$\text{interval kelas} = \frac{\% \text{ tertinggi} - \% \text{ terendah}}{\text{kelas yang dikehendaki}}$$

$$= \frac{100\% - 25\%}{4} = 18,75$$

d. menetapkan jenjang kriteria. Dalam penelitian ini ditetapkan untuk jenjang kriteria yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik.

e. dari data di atas, kemudian dibuat tabel deskriptif persentase sebagai berikut.

Tabel 2 Jenjang Kriteria Hasil Penelitian

interval (%)	keterangan
81,26 – 100,00	Sangat baik
62,51 – 81,25	Baik
43,76 – 62,50	Kurang baik
25,00 – 43,75	Tidak baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Objek dari penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri di lingkungan daerah kerja Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan yang terbagi dalam 5 (lima) Daerah Binaan (Dabin). Setiap Dabin terdiri atas 3 – 8 SD Negeri yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut. Lihat pula peta halaman 76.

Letak astronomis Kecamatan Semarang Selatan berada antara 6°58'50" LS - 7°40" LS dan 110°24'00" BT - 110°27'00" BT (Peta Rupabumi lembar Jatingaleh dan Semarang, Skala 1 : 25.000). Secara administratif Kecamatan Semarang Selatan dibatasi oleh

Sebelah Utara : Kec. Semarang Tengah dan Kec. Semarang Timur

Sebelah Timur : Kec. Gayamsari dan Kec. Pedurungan

Sebelah Selatan : Kec. Gajah Mungkur dan Kec. Candisari

Sebelah Barat : Kec. Semarang Barat (Laporan Monografi Semester I Januari s/d Juni 2006 Kecamatan Semarang Selatan Tahun 2006).

Luas wilayah Semarang Selatan adalah 848,086 hektar, dengan jumlah penduduk 85.201 jiwa yang tersebar dalam 18.081 KK. Kepadatan penduduk sebesar 101 jiwa/km². Ditinjau dari ketinggian wilayah dari permukaan air laut berkisar antara 1 – 2 meter dpl dan mencirikan bahwa Semarang Selatan

merupakan daerah dataran rendah sehingga lazim disebut sebagai Semarang Bawah. Suhu minimum sebesar 20°C dan suhu maksimum sebesar 37°C merupakan suhu yang relatif panas dan menyengat. Semarang Selatan merupakan wilayah perkotaan utama karena disinilah pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah berada, selain itu jarak dengan ibu kota Semarang hanya 6 km yang dapat ditempuh 0,25 jam perjalanan.

Tabel 3 Jumlah SDN Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan

No	Dabin	SDN Populasi	SDN Sampel	Kelurahan
1	I	Bulustalan I	Bulustalan I	Bulustalan
2		Bulustalan II		Bulustalan
3		Barusari I	Barusari I	Barusari
4		Barusari II	Barusari II	Barusari
5		Barusari III		Barusari
6	II	Pleburan I		Pleburan
7		Pleburan II		Pleburan
8		Pleburan VI	Pleburan VI	Pleburan
9	III	Pleburan III		Pleburan
10		Pleburan IV		Pleburan
11		Pleburan V		Pleburan
12		Wonodri I	Wonodri I	Wonodri
13	IV	Peterongan I		Peterongan
14		Peterongan II	Peterongan II	Peterongan
15		Peterongan III		Peterongan
16		Lamper Lor I	Lamper Lor I	Lamper Lor
17		Lamper Lor II		Lamper Lor
18	V	Sompok I		Lamper Kidul
19		Sompok II		Lamper Kidul
20		Sompok III	Sompok III	Lamper Kidul
21		Sompok IV		Lamper Kidul
22		Lamper Tengah I	Lamper Tengah I	Lamper Tengah
23		Lamper Tengah II		Lamper Tengah
24		Lamper Kidul I		Lamper Kidul
25		Lamper Kidul II	Lamper Kidul II	Lamper Kidul
		Jumlah	25	10

Sumber: Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan, 2006

Di Semarang Selatan yang memang merupakan perkotaan tidak akan dijumpai wilayah persawahan barang sedikitpun, karena penggunaan tanah banyak dimanfaatkan untuk bangunan/pekarangan sebesar 770,626 Hektar, sedang pemanfaatan tanah untuk keperluan fasilitas umum seperti lapangan olahraga, taman rekreasi, jalur hijau, dan kuburan berturut-turut sebesar 25,21 hektar; 16,51 hektar; 4,5 hektar; 31,2 hektar.

Jika ditinjau dari segi administratif, maka Semarang Selatan terdiri atas 10 kelurahan dengan 71 buah RW (Rukun Warga) dan 490 buah RT (Rukun Tetangga).

Lalu lintas seluruhnya hanya melalui wilayah darat, dengan keseluruhan jalan utama yang dapat dilalui kendaraan roda 4 (empat) sepanjang tahun merupakan jalan aspal sepanjang 132,9 km dengan rincian jenis jalan negara sepanjang 25 km, jalan provinsi 7 km, jalan kota sepanjang 41,6 km, jalan kecamatan sepanjang 59,3 km.

Fasilitas kesehatan cukup memadai dengan jumlah 1 (satu) rumah sakit umum pemerintah dan 1 (satu) rumah sakit umum swasta, 5 (lima) rumah bersalin BKIA, 2 (dua) poliklinik, 9 (sembilan) pos/klinik KB, 2 (dua) puskesmas, 144 (seratus empat puluh empat) praktek dokter, 8 (delapan) dukun sunat, 15 (lima belas) apotek, dan 5 (lima) panti pijat.

Jika ditinjau dari sarana sosial budaya dalam hal ini adalah pendidikan, maka sangat lengkap kondisi satuan pendidikan yang terdapat di wilayah Kecamatan Semarang Selatan mulai dari tingkat pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

2. Gambaran Umum Responden Penelitian

Angket yang didapat dari hasil penelitian memberikan informasi mengenai latar belakang pendidikan terakhir responden dan pengalaman mengajar yang telah dijalani responden. Dari data dokumentasi diperoleh informasi mengenai usia responden, status kepegawaian, daerah asal dan daerah tempat tinggal responden.

Di tinjau dari persebaran usia responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Usia Responden

No	Rentang Usia (tahun)	Frekuensi	%
1	24 – 31	2	6,7
2	32 – 39	5	16,7
3	40 – 47	14	46,7
4	48 – 55	6	20,0
5	> 55	3	10,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil olahan Laporan Bulanan SD/MI per bulan November Tahun 2006 Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa usia responden berada antara 24 sampai lebih dari 55 tahun, persentase terbesar guru berada pada usia 40 sampai 47 tahun yaitu 46,7%, sedangkan persentase terkecil dimiliki guru pada usia 24 sampai 31 tahun, yaitu 6,7%.

Status kepegawaian responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Status Kepegawaian Responden

No	Status Kepegawaian	Frekuensi	%
1	PNS	27	90,0
2	WB	3	10,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil olahan Laporan Bulanan SD/MI per bulan November Tahun 2006 Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa responden 90% berstatus guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 10% berstatus Wiyata Bakti (WB). Jadi sebagian besar responden berstatus sebagai PNS, dengan status PNS tentu diharapkan guru tersebut dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik.

Latar belakang pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Latar Belakang Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Strata 1	11	36,7
2	Diploma II	15	50
3	SPG	3	10
4	KPG	1	3,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil olahan Laporan Bulanan SD/MI per bulan November Tahun 2006 Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa responden 50% berpendidikan Diploma II, 36,7% berpendidikan Strata 1, 10% berpendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan 3,3% berpendidikan Kursus pendidikan Guru (KPG).

Pengalaman mengajar responden dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 7 Lama Mengajar Responden

No	Lama mengajar (tahun)	Frekuensi	%
1	< 15	5	16,7
2	15 – 18	2	6,7
3	19 – 22	12	40,0
4	23 – 26	2	6,7
5	27 – 30	4	13,3
6	> 30	5	16,7
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil olahan Laporan Bulanan SD/MI per bulan November Tahun 2006 Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa lama mengajar responden berada antara kurang dari 15 tahun sampai lebih dari 30 tahun, persentase terbesar lama mengajar guru berada pada masa 19 sampai 22 tahun yaitu 40,0%, sedangkan persentase terkecil dimiliki guru pada usia 15 sampai 18 tahun, yaitu 6,7%.

Dengan melihat pengalaman mengajar guru, maka para guru tersebut sudah barang tentu telah dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Dari Pengalaman guru juga memberikan wawasan akan pengetahuan tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan tepat supaya peserta didik dapat dengan mudah dalam memahami apa yang disampaikan guru.

3. Gambaran Umum Pengetahuan Responden terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH

Pengetahuan awal responden mengenai ruang lingkup materi PKLH akan menentukan sejauhmana pengintegrasian PKLH tersebut dilakukan oleh para Guru SD Negeri Kecamatan Semarang Selatan. Dari data penelusuran angket diperoleh informasi mengenai pengetahuan responden berkenaan dengan keikutsertaan dalam penataran PKLH, ada tidaknya arahan atau petunjuk dari kepala sekolah dalam mengintegrasikan PKLH, dan pernah tidaknya responden mendapatkan materi PKLH saat masih kuliah.

Di tinjau dari keikutsertaan responden dalam penataran PKLH dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Penataran PKLH

No	Status	Frekuensi	%
1	Pernah mengikuti	0	0,0
2	Tidak pernah mengikuti	30	100,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Dari tabel 8 di atas diketahui bahwa responden 100% belum pernah mengikuti atau diikutsertakan dalam program Penataran PKLH. Dengan demikian maka wawasan akan pengetahuan PKLH responden dapat dikatakan sangat minim.

Arahan atau petunjuk dari kepala sekolah dalam mengintegrasikan PKLH dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Arahan atau petunjuk kepala sekolah

No	Status	Frekuensi	%
1	Ada arahan/petunjuk	9	30,0
2	Tidak ada arahan/petunjuk	21	70,0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Dari tabel 9 di atas diketahui bahwa 30% responden menyatakan ada arahan atau petunjuk dari kepala sekolah untuk mengintegrasikan PKLH, sedang mayoritas 70% responden menyatakan tidak ada arahan ataupun petunjuk dari kepala sekolah untuk mengintegrasikan PKLH.

Dengan melihat hal tersebut pada tabel 9 sudah barang tentu hanya sebagian kecil responden telah mendapatkan pengetahuan dan wawasan serta dukungan akademis terhadap proses pembelajaran dengan mengintegrasikan PKLH didalamnya. Mayoritas responden yang tidak mendapat arahan kepala sekolah untuk mengintegrasikan PKLH hanya mengajar bidang studi sains dan pengetahuan sosial apa adanya sesuai dengan materi.

Pernah Tidaknya Responden Mendapatkan Materi PKLH Saat Masih Kuliah dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Materi Kependudukan dan Lingkungan Hidup

No	Status	Frekuensi	%
1	Pernah mendapatkan	8	26,7
2	Tidak pernah mendapatkan	22	73,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa 26,7% responden menyatakan pernah mendapatkan materi berkenaan dengan kependudukan dan lingkungan hidup, sedang mayoritas 73,3% responden menyatakan tidak pernah mendapatkan materi mengenai kependudukan dan lingkungan hidup saat masih kuliah dulu.

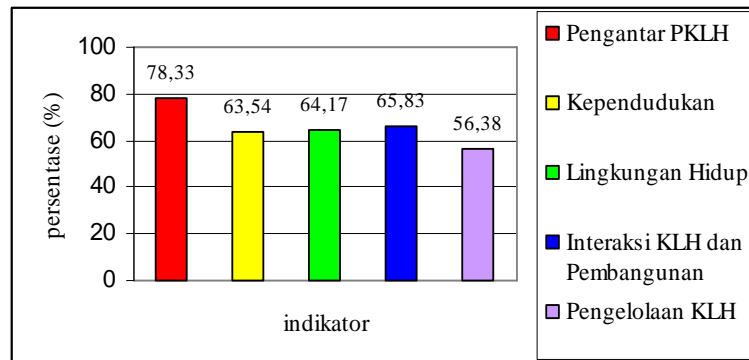
Meski demikian gambaran umum pengetahuan awal tidak mempengaruhi pemahaman responden terhadap ruang lingkup materi PKLH untuk sekolah dasar yang meliputi: pengantar PKLH; kependudukan; lingkungan hidup; interaksi kependudukan, lingkungan hidup, dan pembangunan; dan pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup; seperti tertera dalam tabel 11.

Tabel 11 Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH

No	Indikator	% skor	Kriteria
1.	Pengantar PKLH	78,33	Baik
2.	Kependudukan	63,54	Baik
3.	Lingkungan Hidup	64,17	Baik
4.	Interaksi KLH dan Pembangunan	65,83	Baik
5.	Pengelolaan Kependudukan dan LH	56,38	Kurang Baik
	Kriteria Sub Variabel	65,37	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Dari tabel 11 tersebut lebih lanjut disajikan dalam diagram batang seperti tertera di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH

Uraian dari masing-masing indikator ruang lingkup materi PKLH dideskripsikan sebagai berikut ini.

Tabel 12 Pemahaman Guru pada Materi Pengantar PKLH

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	4	13,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	11	36,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	11	36,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	4	13,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Tabel 12 menunjukkan bahwa dalam memahami materi pengantar PKLH sejumlah 36,7% responden memiliki pemahaman baik; 36,7% kurang baik; 13,3% sangat baik; dan 13,3% sisa responden memiliki pemahaman tidak baik.

Tabel 13 Pemahaman Guru pada Materi Kependudukan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	0	0,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	16	53,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	11	36,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	3	10,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Tabel 13 menunjukkan bahwa dalam memahami materi kependudukan sejumlah 53,3% responden memiliki pemahaman baik; 36,7% kurang baik; dan hanya 10% responden memiliki pemahaman yang tidak baik.

Tabel 14 Pemahaman Guru pada Materi Lingkungan Hidup

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	0	0,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	13	43,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	15	50,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	2	6,7
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Tabel 14 menunjukkan bahwa dalam memahami materi lingkungan hidup sejumlah 50% responden memiliki pemahaman kurang baik; 43,3% baik; dan hanya 6,7% responden memiliki pemahaman yang tidak baik.

Tabel 15 Pemahaman Guru pada Materi Interaksi Kependudukan, Lingkungan Hidup dan Pembangunan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	1	3,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	19	63,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	8	26,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	2	6,7
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Tabel 15 menunjukkan bahwa dalam memahami materi Interaksi Kependudukan, Lingkungan Hidup dan Pembangunan sejumlah 63,3% responden memiliki pemahaman baik; 26,7% kurang baik; 6,7% responden memiliki pemahaman yang tidak baik; dan hanya 3,3% dari responden yang memiliki pemahaman sangat baik.

Tabel 16 Pemahaman Guru pada Materi Pengelolaan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	0	0,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	8	26,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	18	60,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	4	13,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Tabel 16 menunjukkan bahwa dalam memahami materi Pengelolaan Lingkungan Hidup sejumlah 60,0% responden memiliki pemahaman kurang baik; 26,7% baik; dan 13,3% responden memiliki pemahaman yang tidak baik.

4. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

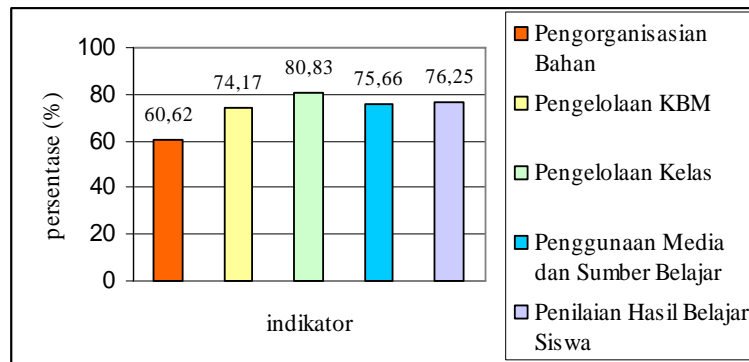
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Guru SD Negeri dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial. Adapun deskripsi dari hasil penelitian mengenai sub variabel kemampuan Guru SD Negeri dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah seperti diungkap pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17 Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial

No	Indikator	% skor	Kriteria
1.	Pengorganisasian Bahan Pengintegrasian	60,62	Kurang Baik
2.	Pengelolaan KBM	74,17	Baik
3.	Pengelolaan Kelas	80,83	Baik
4.	Penggunaan Media dan Sumber Belajar	75,66	Baik
5.	Penilaian Hasil Belajar Siswa	76,25	Baik
Kriteria Sub Variabel		73,33	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

Dari tabel 17 tersebut lebih lanjut disajikan dalam diagram batang seperti tertera di bawah ini.



Gambar 3 Diagram Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial

Uraian dari masing-masing indikator Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial PKLH dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Kemampuan Merencanakan Pengorganisasian Bahan Pengintegrasian PKLH

Pengetahuan dan persiapan luas (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pengintegrasian yang hendak disampaikan pada peserta didik seyogyanya harus telah dikuasai terlebih dahulu oleh guru sebelum menyampaikan proses pembelajaran, sebab hanya dengan begitu guru dapat menyaring antara bahan yang penting dari bahan yang kurang penting, bahan yang pokok dari bahan yang bersifat tambahan, atau menyaring antara prinsip-prinsip dari fakta-fakta, antara

teori dengan kenyataan (praktek). Hasil kemampuan guru dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengintegrasian PKLH disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 18 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengorganisasian Bahan Pengintegrasian PKLH

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	3	10,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	8	26,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	11	36,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	8	26,7
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 18 menunjukkan bahwa dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengintegrasian PKLH sejumlah 36,7% responden memiliki kemampuan kurang baik; 26,7% baik; 26,7% tidak baik; dan hanya 10% responden yang memiliki kemampuan sangat baik.

Indikator pengorganisasian bahan pengintegrasian PKLH dijabarkan menjadi 2 (dua) sub indikator, yaitu: 1) penguasaan bahan pengintegrasian yang tercantum dalam kurikulum, 2) menyusun bahan pengintegrasian dengan penjenjangan kemampuan. Lebih detailnya seperti terlihat pada tabel berikut.

1) Perencanaan Pengintegrasian PKLH ke dalam Mata Pelajaran

Tabel 19 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengintegrasian PKLH ke dalam Mata Pelajaran

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	9	30,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	19	63,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	6,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 19 menunjukkan bahwa dalam merencanakan Pengintegrasian PKLH ke dalam Mata Pelajaran sejumlah 63,3% responden memiliki kemampuan baik; 30% sangat baik; dan 6,7% kurang baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan baik dengan telah mengintegrasikan PKLH ke dalam 3 (tiga) mata pelajaran seperti Sains, Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia sebesar 63,3%. Kemampuan sangat baik yaitu dengan mengintegrasikan PKLH tersebut terhadap 4 (empat) mata pelajaran seperti Sains, Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani, dan Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan Dinas Pendidikan Nasional sebesar 30%. Pengintegrasian dalam 2 mata pelajaran pada Sains dan Pengetahuan Sosial mencerminkan hasil yang kurang baik yaitu sebesar 6,7%.

2) Persiapan dalam mempelajari buku/literatur

Tabel 20 Kemampuan Guru dalam Persiapan Mempelajari Buku/Literatur

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	5	16,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	8	26,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	10	33,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	7	23,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 20 menunjukkan bahwa dalam hal persiapan mempelajari buku/literatur PKLH sejumlah 33,3% responden memiliki kemampuan kurang baik; 23,3% tidak baik; 26,7% baik; dan hanya 16,7% responden yang memiliki kemampuan sangat baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan kurang baik dengan telah mempelajari 4 (empat) literatur untuk mengintegrasikan

PKLH sebesar 33,3% yaitu a) buku sains, b) pengetahuan sosial, c) Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan (KPD), dan d) Pendidikan Kewarganegaraan. Kemampuan tidak baik yaitu dengan hanya mempelajari kurang dari 3 (tiga) buah literatur untuk mengintegrasikan PKLH sebesar 23,3% yaitu a) buku sains, b) pengetahuan sosial, dan c) pendidikan kewarganegaraan. Hasil baik yaitu dengan mempelajari 5 (lima) literatur seperti a) buku sains, b) pengetahuan sosial, c) KPD, d) Pendidikan Kewarganegaraan, dan e) pedoman PKLH dengan nilai sebesar 26,7%. Kemampuan sangat baik hanya dicapai oleh 16,7 % responden dengan mempelajari lebih dari 5 (lima buah) literatur yakni a) buku sains, b) pengetahuan sosial, c) KPD, d) Pendidikan Kewarganegaraan, e) pedoman PKLH, dan f) pengetahuan kependudukan.

3) Menyiapkan Bahan Pengintegrasian PKLH

Tabel 21 Kemampuan Guru dalam Menyiapkan Bahan Pengintegrasian PKLH

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	7	23,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	3	10,0
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	8	26,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	12	40,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 21 menunjukkan bahwa dalam hal menyiapkan bahan pengintegrasian PKLH sejumlah 40,0% responden memiliki kemampuan tidak baik; 26,7% kurang baik; 23,3% sangat baik; dan 10,0% responden yang memiliki kemampuan baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan tidak baik dengan hanya menyiapkan materi PKLH apa adanya sesuai keadaan

yang ada di lingkungan sekolah dengan persentase 40,0%. Kemampuan kurang baik yaitu sebesar 26,7% dengan memulai materi PKLH yang mudah ke materi yang sukar. Penyiapan materi PKLH secara sistematis sesuai dengan urutan dengan mengacu kompetensi menunjukkan angka 23,3% dan ini adalah hasil yang sangat baik. Hanya 10,0% responden yang tergolong dalam kategori baik yaitu dengan menyiapkan materi PKLH secara sistematis sesuai dengan urutan dengan penjelasan singkat.

4) Menyusun Bahan Pengintegrasian PKLH dengan Penjenjangan Kemampuan

Tabel 22 Kemampuan Guru dalam Menyusun Bahan Pengintegrasian PKLH dengan Penjenjangan Kemampuan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	4	13,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	4	13,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	8	26,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	14	46,7
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 22 menunjukkan bahwa dalam hal menyusun bahan pengintegrasian PKLH dengan penjenjangan kemampuan sejumlah 46,7% responden memiliki kemampuan tidak baik; 26,7% kurang baik; 13,3% baik; dan 13,3% responden yang memiliki kemampuan sangat baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan tidak baik hanya menyusun bahan pengintegrasian PKLH dengan mengetahui bahan yang diajarkan dengan persentase 46,7%. Kemampuan kurang baik yaitu sebesar 13,3% dengan menyusun bahan pengintegrasian PKLH dengan mengaplikasikan informasi pada situasi tertentu. Kemampuan baik sebesar 13,3%

yaitu digambarkan dengan menyusun dengan mengidentifikasi bagian-bagian dari ide yang kompleks. Hanya 13,3% responden yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu dengan menyusun bahan pengintegrasian PKLH dengan mempertimbangkan nilai dan pentingnya informasi.

b. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran adalah sebuah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Tugas utama guru sebagai tenaga pengajar adalah mengajar. Dalam melakukan pembelajaran diperlukan kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang baik tentu akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat berlangsung. Hasil kemampuan guru dalam merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar PKLH disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 23 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	11	36,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	10	33,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	6	20,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	3	10,0
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 23 menunjukkan bahwa dalam merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar sejumlah 33,3% responden memiliki kemampuan baik; 36,7% sangat baik; 20,0% kurang baik; dan 10,0% responden yang memiliki kemampuan tidak baik.

Indikator Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar dijabarkan menjadi 3 (tiga) sub indikator, yaitu: 1) merumuskan pencapaian kompetensi, 2) Merencanakan Metode mengajar, 3) merencanakan langkah-langkah mengajar. Lebih detailnya seperti terlihat pada tabel berikut.

1) Merumuskan Kompetensi Pengintegrasian PKLH

Tabel 24 Kemampuan Guru dalam Merumuskan Kompetensi Pengintegrasian

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	11	36,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	5	16,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	7	23,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	7	23,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 24 menunjukkan bahwa dalam merumuskan kompetensi pengintegrasian PKLH sejumlah 36,7% responden memiliki kemampuan sangat baik; 23,3% kurang baik; 16,7% baik; dan 23,3% responden memiliki kemampuan tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik dengan telah merumuskan kompetensi dasar dan indikator diurutkan dari kongkret ke abstrak dan terpola sebesar 36,7%. Kemampuan kurang baik yaitu dengan merumuskan kompetensi secara jelas (tidak menimbulkan penafsiran ganda) sebesar 23,3%. Kemampuan yang baik yaitu sebesar 16,7% dengan merumuskan secara lengkap (subjek, tingkah laku dapat diukur, dan kriteria pencapaian). Sedangkan persentase sebesar 23,3% sisanya menunjukkan bahwa dalam merumuskan kompetensi responden hanya meniru standar kompetensi dari pusat.

2) Merencanakan Metode Pengintegrasian PKLH

Tabel 25 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Metode Pengintegrasian PKLH

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	19	63,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	7	23,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	4	13,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 25 menunjukkan bahwa dalam merencanakan metode pengintegrasian PKLH sejumlah 63,3% responden memiliki kemampuan sangat baik; 23,3% baik; dan 13,3% kurang baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik dengan selalu merencanakan metode sesuai dengan kompetensi yang telah sebesar 63,3%. Kemampuan baik yaitu selalu merencanakan metode sesuai dengan kemampuan yang dimiliki menunjukkan angka 23,3%. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan kurang baik ialah senilai 13,3% yaitu hanya merencanakan metode sesuai keinginan.

3) Menentukan Variasi Metode yang Digunakan

Tabel 26 Kemampuan Guru dalam Menentukan Variasi Metode yang Digunakan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	14	46,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	6	20,0
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	7	23,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	3	10,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 26 menunjukkan bahwa dalam menentukan metode yang digunakan dalam pengintegrasian PKLH sejumlah 46,7% responden memiliki kemampuan

sangat baik; 23,3% kurang baik; 20% baik; dan 10,0% responden memiliki kemampuan tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik dengan selalu merencanakan metode yang bervariasi lebih dari 3 (tiga) jenis seperti a) ceramah, b) diskusi, c) tanya jawab, d) observasi, dan e) penugasan sebesar 46,7%. Kemampuan kurang baik yaitu hanya merencanakan 2 (dua) metode sebesar 23,3% yaitu a) ceramah, dan b) tanya jawab. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil baik ialah senilai 20,0% yaitu merencanakan 3 (tiga) variasi metode yaitu a) ceramah, b) diskusi, c) tanya jawab.

4) Merencanakan Langkah-Langkah Pengintegrasian PKLH

Tabel 27 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Langkah-Langkah Pengintegrasian PKLH

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	15	50,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	2	6,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	1	3,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	12	40,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 27 menunjukkan bahwa dalam merencanakan langkah-langkah pengintegrasian PKLH sejumlah 50,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 40,0% tidak baik; 6,7% baik; dan 3,3% sisa responden memiliki kemampuan kurang baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik yaitu dengan selalu merencanakan langkah-langkah pengintegrasian PKLH mulai dari perencanaan program, persiapan pengintegrasian, pelaksanaan pengintegrasian, dan kegiatan memberikan penilaian sebesar 50,0%. Kemampuan

yang tidak baik yaitu hanya merencanakan 1 (satu) langkah yaitu langsung melakukan pelaksanaan pengintegrasian saja sebesar 40,0%. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil baik ialah senilai 6,7% yaitu merencanakan 3 (tiga) langkah yaitu perencanaan program, persiapan pengintegrasian, dan pelaksanaan pengintegrasian. Hasil kurang baik sebesar 3,3% menunjukkan langkah yang ditempuh hanya perencanaan program dan pelaksanaan pengintegrasian.

c. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien. Hasil kemampuan guru dalam merencanakan pengelolaan kelas disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 28 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pengelolaan Kelas

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	11	36,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	16	53,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	3	10,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 28 menunjukkan bahwa dalam merencanakan pengelolaan kelas sejumlah 53,3% responden memiliki kemampuan baik; 36,7% sangat baik; dan 10,0% kurang baik.

Indikator Pengelolaan kelas dijabarkan menjadi 3 (tiga) sub indikator, yaitu: 1) merencanakan macam-macam pengaturan tempat duduk dan penataan ruang kelas, 2) Merencanakan alokasi waktu belajar mengajar, dan 3) merencanakan cara mengorganisasikan siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih detailnya seperti terlihat pada tabel berikut.

1) Mengatur tempat duduk/ruangan kelas

Tabel 29 Kemampuan Guru dalam Mengatur tempat duduk/ruangan kelas

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	18	60,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	4	13,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	5	16,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	3	10,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 29 menunjukkan bahwa dalam mengatur tempat duduk/ruangan kelas sejumlah 60,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 16,7% kurang baik; 13,3% baik; dan 10,0% responden memiliki kemampuan tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik yaitu dengan mengatur tempat duduk dan menata ruang kelas dengan berbagai cara sebesar 60,0%. Kemampuan yang kurang baik yaitu mengatur tempat duduk dengan berbagai cara sebesar 16,7%. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil baik ialah senilai 13,3% yaitu mengatur tempat duduk dan menata ruang kelas dengan 1 (satu) cara. Hasil tidak baik sebesar 10% menunjukkan mengatur tempat duduk hanya dengan 1 (satu) cara.

2) Merencanakan alokasi penggunaan waktu

Tabel 30 Kemampuan Guru dalam Merencanakan alokasi penggunaan waktu

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	81,26 – 100,00	Sangat baik	24	80,0
2	62,51 – 81,25	Baik	1	3,3
3	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	6,7
4	25,00 – 43,75	Tidak baik	3	10,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 30 menunjukkan bahwa dalam merencanakan alokasi penggunaan waktu sejumlah 80,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 6,7% kurang baik; 10,0% tidak baik; dan hanya 3,3% responden memiliki kemampuan baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik yaitu dengan merencanakan 4 (empat) alokasi waktu yaitu a) waktu untuk pembukaan, b) kegiatan inti, c) kegiatan penutup, dan d) waktu untuk kegiatan penutup sebesar 80%. Kemampuan yang kurang baik yaitu 2 (dua) alokasi waktu yaitu a) pembukaan dan b) kegiatan inti sebesar 6,7%. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil tidak baik ialah senilai 10% yaitu alokasi waktu hanya 1 (satu) dengan langsung melakukan kegiatan inti. Hasil baik sebesar 3,3% menunjukkan alokasi waktu pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

3) Menumbuhkan Partisipasi Aktif Siswa

Tabel 31 Kemampuan Guru dalam Menumbuhkan Partisipasi Aktif Siswa

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	0	0,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	18	60,0
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	6	20,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	6	20,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 31 menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa sejumlah 60,0% responden memiliki kemampuan baik; 20,0% kurang baik; dan 20,0% tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan baik yaitu dengan merencanakan siswa dalam kerja kelompok berdasarkan kemampuan sehingga siswa dapat berkonsentrasi membantu yang kurang mengerti yaitu sebesar 60,0%. Kemampuan yang kurang baik yaitu sebesar 20,0% berupa merencanakan siswa dalam kerja kelompok sehingga dapat berperan sebagai tutor sebaya. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil tidak baik ialah senilai 20% yaitu dengan cara merencanakan penghargaan nilai bagi siswa yang aktif.

4) Merespon Keingintahuan Siswa

Tabel 32 Kemampuan Guru dalam Merespon Keingintahuan Siswa

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	27	90,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	0	0,0
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	6,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	1	3,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 32 menunjukkan bahwa dalam merespon keingintahuan siswa sejumlah 90,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 6,7% kurang baik; dan 3,3% tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik yaitu dengan menampung respon dan pertanyaan siswa untuk dibahas bersama yaitu sebesar 90,0%. Kemampuan yang kurang baik yaitu sebesar 6,7%

berupa sesekali meminta respon atau pertanyaan dari siswa. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil tidak baik ialah senilai 3,3% yaitu dengan cara menggunakan/mengabaikan kata/tindakan yang mengurangi gairah siswa untuk merespon.

d. Kemampuan Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Berbagai media akan berfungsi kalau guru terampil dalam menggunakan berbagai media tersebut. Untuk itu guru harus berlatih keterampilan menggunakan berbagai media, mencobanya berulang-ulang dan memilih mana yang paling cocok dengan bakat dan kemampuannya. Sumber belajar yang merupakan lingkungan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia, sumber belajar itu tersedia di masyarakat, baik yang sudah dirancang untuk keperluan belajar maupun yang belum, seperti segala fasilitas yang tersedia di sekolah, halaman, kebun, hutan, dan gunung. Hasil kemampuan guru dalam merencanakan penggunaan media dan sumber belajar disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 33 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	11	36,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	15	50,0
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	4	13,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 33 menunjukkan bahwa dalam merencanakan penggunaan media dan sumber belajar sejumlah 50,0% responden memiliki kemampuan baik; 36,7% sangat baik; dan 13,3% kurang baik.

Indikator penggunaan media dan sumber belajar dijabarkan menjadi 2 (dua) sub indikator, yaitu: 1) merencanakan penggunaan media pengajaran, dan 2) merencanakan penggunaan sumber pengajaran. Lebih detailnya seperti terlihat pada tabel berikut.

1) Merencanakan Penggunaan Media

Tabel 34 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penggunaan Media

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	11	36,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	7	23,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	12	40,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
		Jumlah	30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 34 menunjukkan bahwa dalam merencanakan penggunaan media sejumlah 36,7% responden memiliki kemampuan sangat baik; 40,0% kurang baik; dan 23,3% baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat baik yaitu selalu merencanakan lebih dari 1 (satu) media yang sesuai yaitu sebesar 36,7%. Kemampuan yang kurang baik yaitu sebesar 40,0% berupa merencanakan penggunaan media yang mudah didapat. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil baik ialah senilai 23,3% yaitu dengan cara merencanakan 1 (satu) media yang sesuai.

Hasil tersebut akan dapat menggambarkan kemampuan yang dikuasai oleh responden dalam upaya merencanakan media untuk kegiatan pengintegrasian PKLH.

2) Menentukan Variasi Penggunaan Media

Tabel 35 Kemampuan Guru dalam Menentukan Variasi Penggunaan Media

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	4	13,3
2.	62,51 – 81,25	Baik	7	23,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	12	40,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	7	23,3
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 35 menunjukkan bahwa dalam menentukan variasi penggunaan media sejumlah 40,0% responden memiliki kemampuan kurang baik; 23,3% baik; 23,3% tidak baik; dan 13,3% responden memiliki kemampuan sangat baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang kurang baik yaitu hanya merencanakan 2 (dua) media mengajar yaitu sebesar 40,0%. Kemampuan yang baik yaitu sebesar 23,3% berupa merencanakan 3 (tiga) variasi penggunaan media. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil tidak baik ialah senilai 23,3% yaitu dengan hanya merencanakan 1 (satu) media. Untuk kemampuan yang sangat baik sebesar hanya 13,3% merencanakan variasi penggunaan media mengajar sebanyak 4 (empat) jenis.

3) Merencanakan Sumber Belajar

Tabel 36 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Sumber Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	17	56,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	11	36,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	6,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	0	0,0
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 36 menunjukkan bahwa dalam merencanakan sumber belajar sejumlah 56,7% responden memiliki kemampuan sangat baik; 36,7% baik; dan 6,7% kurang baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu merencanakan lebih dari 1 (satu) sumber belajar yang sesuai yaitu sebesar 56,7%. Kemampuan yang baik yaitu sebesar 36,7% berupa merencanakan penggunaan 1 (satu) sumber belajar yang sesuai. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil kurang baik ialah senilai 6,7% yaitu dengan hanya merencanakan sumber belajar seadanya.

4) Variasi dalam Menggunakan Sumber Belajar

Tabel 37 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Variasi Sumber Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	12	40,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	11	36,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	6	20,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	1	3,3
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 37 menunjukkan bahwa variasi dalam menggunakan sumber belajar sejumlah 36,7% responden memiliki kemampuan baik; 40,0% sangat baik; 20% kurang baik; dan hanya 3,3% responden yang memiliki kemampuan tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang baik yaitu mempergunakan 4 (empat) buah sumber belajar sebesar 36,7% seperti penggunaan a) buku teks, b) poster dan gambar-gambar, c) perpustakaan, dan d) kebun sekolah. Kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 40,0% berupa merencanakan penggunaan lebih dari 4 (empat) buah sumber belajar diantaranya

a) buku teks, b) poster dan gambar-gambar, c) perpustakaan, d) kebun sekolah, dan e) VCD/sejenisnya. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil kurang baik ialah senilai 20% yaitu dengan hanya merencanakan 3 (tiga) sumber belajar. Hasil dari variasi penggunaan sumber belajar yang tidak baik ditunjukkan sebesar 3,3% responden berupa penggunaan sumber belajar kurang dari 2 (dua) jenis.

5) Menyiasati Ketersediaan Sumber Belajar

Tabel 38 Kemampuan Guru dalam Menyiasati Ketersediaan Sumber Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	21	70,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	1	3,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	3	10,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	5	16,7
Jumlah			30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 38 menunjukkan bahwa menyiasati ketersediaan sumber belajar sejumlah 70,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 16,7% tidak baik; 10,0% kurang baik; dan 3,3% responden memiliki kemampuan baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu menyiasati ketiadaan alat bantu ajar dengan cara memanfaatkan barang-barang yang mudah didapat di sekitar sebesar 70,0%. Kemampuan yang tidak baik yaitu sebesar 16,7% berupa menugaskan siswa untuk membuat alat bantu ajar sebagai tugas. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil kurang baik ialah senilai 10,0% yaitu dengan membuat alat bantu ajar yang sederhana. Hasil dari menyiasati ketersediaan sumber belajar baik hanya ditunjukkan sebesar 3,3% responden berupa membeli alat bantu ajar sesuai dengan anggaran sekolah.

e. Kemampuan Merencanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan apakah sudah sesuai atautkah belum. Hasil kemampuan guru dalam merencanakan penilaian hasil belajar siswa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 39 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	17	56,7
2.	62,51 – 81,25	Baik	7	23,3
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	2	6,7
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	4	13,3
		Jumlah	30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 39 menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan penilaian hasil belajar siswa sejumlah 56,7% responden memiliki kemampuan sangat baik; 23,3% baik; 13,3% tidak baik; dan 6,7% responden yang memiliki kemampuan kurang baik.

Indikator kemampuan guru dalam merencanakan penilaian hasil belajar, yaitu: 1) merencanakan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian. Lebih detailnya seperti terlihat pada tabel berikut.

1) Merencanakan Bentuk Penilaian

Tabel 40 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Bentuk Penilaian

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	12	40,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	14	46,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	0	0,0
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	4	13,3
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 40 menunjukkan bahwa merencanakan bentuk penilaian sejumlah 40,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 46,7% baik; dan 13,3% tidak baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu selalu merencanakan lebih dari 1 (satu) prosedur dan teknik penilaian dengan kompetensi yang ingin dicapai sebesar 40,0%. Kemampuan baik yaitu sebesar 46,7% berupa merencanakan 1 (satu) prosedur dan teknik penilaian dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil tidak baik ialah senilai 13,3% yaitu dengan tidak merencanakan bentuk-bentuk dan teknik penilaian.

2) Variasi Penggunaan Jenis Penilaian

Tabel 41 Kemampuan Guru dalam Merencanakan Variasi Penggunaan Jenis Penilaian

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1.	81,26 – 100,00	Sangat baik	15	50,0
2.	62,51 – 81,25	Baik	5	16,7
3.	43,76 – 62,50	Kurang baik	4	13,3
4.	25,00 – 43,75	Tidak baik	6	20,0
	Jumlah		30	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2006/2007

Tabel 41 menunjukkan bahwa variasi penggunaan jenis penilaian sejumlah 50,0% responden memiliki kemampuan sangat baik; 20% tidak baik; 16,7% baik; dan 13,3% responden memiliki kemampuan kurang baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu menggunakan lebih dari 4 (empat) jenis variasi jenis penilaian sebesar 50,0% seperti penggunaan a) tes tertulis, b) tes kinerja, c) penugasan, dan d) hasil kerja, dan e) portofolio. Kemampuan yang tidak baik yaitu sebesar 20% berupa menggunakan 2 (dua) jenis variasi jenis penilaian diantaranya a) tes tertulis, dan b) portofolio. Sedangkan kemampuan yang menunjukkan hasil baik ialah senilai 16,7% yaitu menggunakan 4 (empat) jenis variasi jenis penilaian seperti a) tes tertulis, b) penugasan, dan c) hasil kerja, dan d) portofolio. Hasil dari variasi penggunaan jenis penilaian yang kurang baik ditunjukkan sebesar 13,3% responden berupa penggunaan 3 (tiga) jenis variasi penilaian.

B. Pembahasan

Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Sekolah berada pada kriteria baik ditunjukkan dengan skor sebesar 73,33%, namun demikian hasil dari penelitian tersebut masih perlu dicermati dengan lebih mendalam.

Pembahasan dari kemampuan masing-masing indikator yang telah diungkapkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Merencanakan Pengorganisasian Bahan Pengintegrasian PKLH

Melihat dari hasil penelitian didapatkan bahwa guru dalam mengorganisasikan bahan pengintegrasian PKLH berada pada kriteria kurang baik ditunjukkan dengan skor sebesar 60,62% sesuai telah dijabarkan dalam sub-sub indikator yang ada. Pengintegrasian yang sering dilakukan adalah pada mata pelajaran sains, pengetahuan sosial dan bahasa Indonesia sebesar 63,3% telah disampaikan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi pada lingkungan sekitar anak maupun dalam cakupan lokal dan nasional. Isu-isu lingkungan dan perubahan penduduk sudah terliput pada beberapa bahan materi yang berkaitan dengan ruang lingkup PKLH sesuai dengan apa yang digariskan oleh Depdiknas. Dalam hal persiapan mempelajari bahan pengintegrasian yang hendak disampaikan, guru dengan persentase sebesar 33,3% mempelajari buku-buku teks mata pelajaran yang hendak disampaikan yaitu sains, Pengetahuan Sosial, KPDL, dan buku Pkn. Hal tersebut sesuai dengan bahan materi yang hendak disampaikan pada peserta didik.

Dari sisi penyiapan bahan pengintegrasian PKLH, masih didapatkan hasil yang tidak baik karena materi hanya disiapkan apa adanya sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Hal ini bisa diakibatkan karena guru-guru belum begitu paham dengan pengintegrasian PKLH dengan belum pernahnya mengikuti seminar mengenai PKLH. Bahkan tidak ada tuntutan dari kepala sekolah untuk secara khusus mengintegrasikan PKLH.

Sesuai dengan pendapat Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:35-36), bahwa kompetensi pertama yang harus dikuasai guru adalah penguasaan bahan bidang studi, sedangkan kemampuan guru dalam merencanakan bahan pengintegrasian PKLH yang tidak baik tersebut dikuatkan juga oleh pengetahuan guru akan ruang lingkup materi PKLH adalah kurang baik yaitu pada materi pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup.

Penjenjangan bahan dipersiapkan hanya pada tahapan taksonomi ranah kognitif terendah yaitu pada tahapan pengetahuan saja. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh karena bahan materi PKLH dirasa hanya sebagai aspek tambahan yang kurang fundamental/penting dan proporsinya sedikit dalam cakupan bahasan pada mata pelajaran terkait. Para guru lebih memfokuskan untuk sekedar menyampaikan mata pelajaran pokok dimana pengintegrasian PKLH hanya disisipkan. Padahal menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:47), guru harus mengetahui dan memahami dulu jenis-jenis bahan bidang studi itu.

2. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan pada penelitian mengenai pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang terjadi, maka digolongkan kedalam kriteria baik ditunjukkan dengan skor sebesar 74,17%.

Kondisi kemampuan guru dalam merumuskan kompetensi sangat baik karena telah merumuskan kompetensi dasar dan indikator yang telah diurutkan dari hal yang sifatnya nyata menuju ke hal yang lebih abstrak. Dengan demikian kompetensi tersebut dapat menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari hasil pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Soemarsono (dalam Arikunto 2005:133), bahwa kompetensi merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Dengan rumusan kompetensi guru akan mempunyai arah dan batas-batas dalam mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil kemungkinan timbulnya celah (*gap*) atau saling menutup (*overlap*) materi tersebut.

Dalam hal metode pembelajaran, guru selalu merencanakan metode dengan sangat baik karena metode yang digunakan cukup bervariasi mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, eksperimen, penugasan, dan observasi (baik di lingkungan sekolah maupun di rumah). Dengan demikian guru telah mengenal dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan merupakan hal yang sangat signifikan dimana lebih dari 40% guru telah mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Terkait dengan hal tersebut maka sudah sesuai dengan yang dipaparkan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:47), bahwa mengenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah.

Penguasaan guru terhadap metode mengajar yang digunakan akan mendorong tercapainya efektivitas pembelajaran yang berlangsung.

Proses pengintegrasian PKLH ditempuh guru dengan 4 (empat) langkah, yaitu perencanaan program, persiapan pengintegrasian, pelaksanaan pengintegrasian, dan kegiatan memberikan penilaian. Kemampuan dalam merumuskan langkah-langkah ini berkaitan pula secara erat dengan metode yang

dipilih guru dalam pembelajaran. Dalam sub indikator ini diketahui langkah-langkah yang dilakukan guru sudah sangat baik, karena telah menggambarkan urutan-urutan yang proses pembelajaran sesuai dikemukakan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:100-101), bahwa untuk keberhasilan pengajaran maka guru harus memahami semua langkah yang harus ditempuhnya sebaik mungkin.

3. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pada penelitian mengenai kemampuan dalam merencanakan pengelolaan kelas, maka diketahui guru sudah berkriteria baik ditunjukkan dengan skor sebesar 80,83%. Seperti telah diketahui bahwa pengelolaan kelas adalah sebuah proses untuk mengontrol tingkah laku murid dalam menumbuhkan ketertiban suasana kelas. Selain itu, suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada suatu hasil belajar secara akademik maupun non akademik siswa.

Dengan kondisi kelas yang terkelola dengan baik, maka motivasi siswa sebagai energi belajar siswa yang sangat dahsyat akan tumbuh dan berfungsi efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat DePorter, Bobbi., Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (2003:70-71), bahwa pengaturan bangku/tempat duduk mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

Penataan ruang kelas dan tempat duduk siswa memungkinkan siswa untuk bergerak secara leluasa tidak berdesak-desakan ataupun saling mengganggu antara satu siswa dengan siswa yang lain saat mereka sedang belajar. Dengan

mengatur tempat duduk maka akan memungkinkan terjadinya tatap muka sekaligus guru lebih dapat mengontrol tingkah laku siswa.

Dari hasil penelitian, Guru telah dengan berbagai cara merencanakan pengaturan ruangan dan tempat duduk siswa dengan kriteria hasil sangat baik sebesar 60,0%. Faktor usia guru yang sebagian besar lebih dari 40 tahun tentu dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan berpikir dan bertindak sehingga dapat mengarahkan anak didik dalam pembelajaran yang lebih kondusif.

Kemampuan mengalokasikan waktu yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu mulai dari waktu untuk pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian sangat berperan dalam alokasi pengelolaan penyampaian bahan materi yang telah dipersiapkan.

Upaya untuk menumbuhkan keaktifan siswa dapat dilihat dari pengelolaan guru terhadap kegiatan pembelajaran dengan cara membuat siswa dalam kerja kelompok berdasarkan kemampuan sehingga antara siswa dapat saling membantu siswa lainnya dalam memahami bahan yang disampaikan. Disamping itu untuk merespon keingintahuan siswa dalam bahan materi pengintegrasian PKLH, guru berusaha menampung respon dan pertanyaan siswa untuk dibahas bersama-sama.

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992:121-122), bahwa sikap demokratis guru memungkinkan terbinanya hubungan baik guru-siswa sehingga siswa senantiasa gembira dan penuh gairah dan semangat dalam mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran.

4. Kemampuan Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber belajar tergolong baik dengan ditunjukkan dengan skor 75,66%, hal ini bisa dilihat karena berbagai media tersebut juga telah direncanakan guru penggunaannya lebih dari 1 (satu) media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan bahan materi PKLH yang ingin disampaikan. Dalam variasi penggunaan media dan sumber belajar yang digunakan berupa gambar/foto, poster-poster, peta, VCD dan radio, selain itu pemanfaatan lingkungan sekitar seperti kebun sekolah dan perpustakaan sudah banyak direncanakan dalam pengintegrasian PKLH.

Variasi penggunaan media dan sumber belajar di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunarko (2004:6-7), bahwa memang tidak ada satupun media yang dipakai untuk semua tujuan, pemilihan media pun hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan, dan penggunaan multimedia pembelajaran (berbagai jenis media pembelajaran) akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses belajar siswa serta merangsang gairah semangat siswa.

Media dan sumber belajar yang digunakan relatif mudah didapat di sekitar sehingga nampak unsur kontekstual dapat dimunculkan. Hal tersebut dikuatkan oleh Sunarko (2004:5-6) bahwa media dan sumber belajar yang dapat menampilkan contoh kongkrit akan mengurangi verbalisme (pemahaman buta).

5. Kemampuan Merencanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pada penelitian mengenai perencanaan penilaian hasil belajar siswa diketahui bahwa sudah tergolong baik ditunjukkan dengan skor

76,25%, sehingga guru dapat terus senantiasa mengetahui dan mengukur apakah siswa sudah menguasai materi PKLH ataukah belum.

Dengan kemampuan merencanakan penilaian hasil belajar siswa yang sangat baik, maka akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang berhak untuk melanjutkan pembelajaran karena telah menguasai bahan maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Selain itu dengan kemampuan perencanaan penilaian yang baik dapat diketahui bahwa materi PKLH yang disampaikan sudah tepat ataukah belum.

Kemampuan perencanaan guru dalam penilaian hasil belajar siswa tersebut dapat kita kuatkan dengan apa yang dijelaskan oleh Budisulistyo (2003:2), bahwa dengan penilaian yang baik maka guru akan mengetahui materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa ataukah belum.

Perencanaan guru akan berbagai variasi jenis penilaian juga sangat menunjang dalam hal pemilihan jenis penilaian yang tepat digunakan dalam mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap bahan materi PKLH yang disampaikan.

Variasi jenis penilaian yang dilakukan guru ini senada dengan apa yang disampaikan Budisulistyo (2003:2) bahwa untuk mendapatkan keseimbangan tiga ranah dalam hasil belajar maka perlu mendapat perhatian dalam merancang alat penilaian. Hal tersebut dimanifestasikan dalam perencanaan guru yang telah menggunakan variasi jenis penilaian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan Guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan Mata Pelajaran Sains dan Pengetahuan Sosial berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian bahan pengintegrasian; pengelolaan KBM; pengelolaan kelas; penggunaan media dan sumber belajar; dan penilaian hasil belajar siswa, dalam kategori baik.

Hal tersebut didukung dengan Pengetahuan Guru terhadap Ruang Lingkup Materi PKLH berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap materi pengantar PKLH; kependudukan; lingkungan hidup; interaksi kependudukan, lingkungan hidup, dan pembangunan; dan pengelolaan kependudukan dan lingkungan hidup, dalam kategori baik.

B. Saran

1. Perlu diadakannya penataran dan sosialisasi program PKLH kepada para guru SD Negeri Se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang khususnya dalam pengorganisasian bahan Pengintegrasian PKLH.
2. Para guru hendaknya lebih giat dalam mempelajari ruang lingkup materi PKLH secara menyeluruh pada proses pengintegrasian PKLH dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Rustana. *Membangun Kondisi Kelas yang Kondusif dan Mantap*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/17/0311.htm>. (8 Mei 2006)
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan: untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB dan Para Pendidik*. Cetakan kedua. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alkarhami, Suud Karim. *Program PKLH Jalur Sekolah: Kajian dari Perspektif Kurikulum dan Hakekat Belajar Mengajar*. http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/Jurnal/No_026/program_pklh_suud_karim.htm. (11 Maret 2006)
- Ancok, Djamaludin. 1989. 'Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian'. Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*. Hal 122. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES
- Anonim a. 2002. 'Bagian Proyek PKLH Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional'. Dalam *PEDULI*. Edisi 4. Mei. Hal 1. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek PKLH
- Anonim b. 2001. *Laporan Pertemuan Regional di Denpasar, Bali Sekolah Model Berwawasan Lingkungan Tahun 2001*. Semarang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Jawa Tengah
- Anonim c. 2002. *Proposal Pelaksanaan Program Sekolah Model Berwawasan Lingkungan SD Negeri Singosari 03-04*. Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
- Anonim d. 2002. 'Sekolah Model Berdaya Lingkungan'. Dalam *PEDULI*. Edisi VI. Agustus. Hal 2. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek PKLH
- Anonim e. 2002. 'Seminar dan Lokakarya Pengembangan Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Tahun 2002'. Dalam *PEDULI*. Edisi III. Juli. Hal 3. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek PKLH
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan duabelas. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta
- 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budisulistyo, Hasan. 2003. 'Pengembangan Evaluasi dalam KBK'. *Makalah* disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Contextual Teaching and Learning bagi guru IPS-Geografi SLTP Se-Kota Semarang, Jurusan Geografi FIS UNNES bekerjasama dengan Diknas Kota Semarang, 23 – 24 Oktober
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas I s.d. VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- DePorter, Bobbi., Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2003. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Diterjemahkan oleh Ary Nilandari. Cetakan ke-11. Edisi I. Bandung: Kaifa
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/sejarah.php> (28 Maret 2007). *Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia*
- <http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/kebijakan.php> (28 Maret 2007)
- Keppmendiknas No. 232/U/2000, No. 045/U/2002*. <http://www.puskur.net/download/naskahakademik/bidangketerampilan/keterampilan/pedoman.doc> (13 Juli 2006)
- Kompas Mahasiswa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Edisi 71/XXVI. Hal 11. Semarang: Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Universitas Negeri Semarang
- Laporan Bulanan SD/MI Bulan November*. 2006. Semarang: Kantor Cabang Dinas Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang
- Laporan Monografi: Semester I (Januari s/d Juni 2006)*. 2006. Semarang: Kantor Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang
- Mantra, Ida Bagus dan Kasto. 1989. 'Penentuan Sampel'. Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survai*. Hal 152. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES

- Maryoto, Titus Sri. *Pengelolaan Kelas yang Baik dapat Mengefektifkan Proses BelajarMengajar*. <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengelolaan+belajar+mengajar&meta=> (8 Mei 2006)
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1987. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Jemmars
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Peta Rupabumi lembar Jatingaleh dan Semarang, skala 1:25.000*. Jakarta: Bakosurtanal
- Rahardjo, Eko Tri. 2004. 'Pemahaman Konsep Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar: Suatu Studi Pemahaman Konsep PKLH Berdasarkan Lokasi Sekolah dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta'. Dalam *SPATIAL*. Volume I. No. 2 September. Hal 45-51. Jakarta: Jurusan Geografi FIS UNJ
- Siskandar. 2002. 'Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah'. Dalam *PEDULI*. Edisi 6. November. Hal 5-7. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek PKLH
- Sitio, Arifin. *Efektivitas Usaha Anggota Koperasi yang Peduli Lingkungan*. http://www.smecca.com/deputi7/file_infokop/edisi%2024/arifin_s.htm. (11 Maret 2006)
- Soemarwoto. *Dualisme Propenas dan Agenda 21*. <http://www.google.co.id/search?hl=en&q=ktt+bumi+ketiga&meta=> (28 Maret 2007)
- Sugiarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sunarko. 2004. 'Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual (CTL)'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Kegiatan SP4, Jurusan Geografi FIS-UNNES, 4 Desember
- Susilowati, Sri Mulyani Endang. 2003. *Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar dengan Pendidikan Partisipatif dan Pemodelan untuk Menumbuhkan Perilaku Ramah Lingkungan*. Disampaikan pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar pada FMIPA UNNES. Semarang. 6 Februari

- Syafrudie, Haris A. 2002. 'Strategi Pengembangan Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan hidup'. Dalam *PEDULI*. Edisi VI. Agustus. Hal 19. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek PKLH
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tim Pendidikan Lingkungan Hidup. 2000. *Materi Pendidikan Lingkungan Hidup untuk SD kelas1 – kelas 6, Modul Air, Petunjuk Guru Buku 3*. Jakarta: Hanns Seidel Foundation
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003. (UU RI No. 20 Tahun 2003). Cetakan pertama. Jakarta: Sinar Grafika
- Warnadi., Sunarto dan Muchlidawati. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Untuk Guru SD*. Cetakan pertama. Jakarta: Depdikbud
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. (Ed.) 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya